



**PERILAKU “MBA’-MBA’AN”
(STUDI DESKRIPTIF TENTANG PERILAKU SENIOR DENGAN
JUNIOR DI PONDOK PESANTREN PUTRI
“AL-TAUBAH” PROBOLINGGO)**

**SYSTEM OF BEHAVIOR “MBA’-MBA’AN”
(DESCRIPTIVE STUDY OF THE SYSTEM OF BEHAVIOR BETWEEN
SENIOR AND JUNIOR OF THE FEMALE ISLAMIC BOARDING
HOUSE “AL-TAUBAH” PROBOLINGGO)**

SKRIPSI

Oleh

**RAUDATUL CHAIRAH
NIM 060910302190**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2011**



**PERILAKU “MBA’-MBA’AN”
(STUDI DESKRIPTIF TENTANG PERILAKU SENIOR DENGAN
JUNIOR DI PONDOK PESANTREN PUTRI
“AL-TAUBAH” PROBOLINGGO)**

**SYSTEM OF BEHAVIOR “MBA’-MBA’AN”
(DESCRIPTIVE STUDY OF THE SYSTEM OF BEHAVIOR BETWEEN
SENIOR AND JUNIOR OF THE FEMALE ISLAMIC BOARDING
HOUSE “AL-TAUBAH” PROBOLINGGO)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial.

Oleh
RAUDATUL CHAIRAH
NIM 060910302190

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2011**

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan. Maka karya tulis ini saya persembahkan kepada :

1. Ibunda Murtiningsih dan Ayahanda Sugianto tercinta, yang telah mencurahkan kasih sayang, bimbingan, do'a serta memberi semangat kepada penulis;
2. Suamiku tercinta Wasil Sarbini yang selalu menemani dikala senang dan susah dan tak lupa selalu memberi semangat untuk menyelesaikan karya tulis ini;
3. Ibu Mertua dan Bapak Mertua yang selalu memberi dukungan pada penulis;
4. Adikku Farida Noer Aini dan Vina Zahratul Aulia "Mbak sayang kalian";
5. Adik iparku Abdul Hamid;
6. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
7. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTO

Maka tatkala adzab kami, kami jadikan negeri kaum Luth itu yang diatas ke bawah (kami balikkan), dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi yang diberi tanda oleh tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim
(Terjemahan QS. Hud:82-83)¹

Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.
(Terjemahan QS. Fushshilat:35)²

¹ Mahalli, A Mudjab. 2001. Ranjau-Ranjau Setan dalam Menyesatkan Manusia. Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka

² Mahalli, A Mudjab. 2001. Ranjau-Ranjau Setan dalam Menyesatkan Manusia. Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raudatul Chairah

NIM : 060910302190

Jurusan : Sosiologi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “PERILAKU MBA’-MBA’AN (Studi deskriptif perilaku senior dengan junior di Pondok Pesantren putri “Al-Taubah” Probolinggo)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan/plagiat dari karya tulis ilmiah lain dan merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan sendiri selama 3 bulan (mulai oktober 2010 s/d desember 2010) di Kabupaten Probolinggo. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Oktober 2011

Yang menyatakan

Raudatul Chairah

NIM 060910302190

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Perilaku "Mba'-mba'an" (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Senior Dengan Junior Di Pondok Pesantren Putri "Al-Taubah" Probolinggo)" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada :

Hari dan tanggal : Rabu, 24 Agustus 2011

Jam : 09:00-11:00 WIB

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Budhy Santoso, S.Sos. M.Si
NIP. 19701213 199702 1 001

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 19640620199003 1 001

Anggota

Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si
NIP. 19820618 200604 2 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

Perilaku "Mba'-Mba'an" (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Senior Dengan Junior Di Pondok Pesantren Putri "Al-Taubah" Probolinggo); Raudatul Chairah, 060910302190; 2011: 89 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Perilaku "Mba'-mba'an" adalah perilaku yang dilakukan sebagian santriwati pesantren Al-Taubah. Perilaku "Mba'-mba'an" merupakan suatu hubungan yang terjadi antar sesama jenis yaitu antar senior dengan junior. Hubungan antar jenis pernah terjadi pada zaman nabi Luth, namun kini juga terjadi di sebuah pondok pesantren yang sangat kokoh dengan ajaran agama islam. Hal ini merupakan hal yang menyimpang dari norma agama yang telah ditanamkan di pondok pesantren itu sendiri. Maka tujuan dari penelitian ini ada dua yaitu, 1) Mendeskripsikan pola perilaku "Mba'-mba'an" di pondok pesantren putri Al-Taubah Probolinggo. 2) Mengidentifikasi faktor-faktor perilaku "Mba'-mba'an" di pondok pesantren putri Al-Taubah Probolinggo.

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yang terhitung dari Oktober 2010 sampai Desember 2010 dengan menggunakan metode kualitatif yang mempunyai tujuan untuk menemukan teori-teori dan mencari kebenaran. Lokasi penelitian ini bertempat di suatu pondok pesantren Probolinggo, penulis sengaja menggunakan nama samaran untuk nama pondok pesantren dengan alasan untuk menjaga nama baik pondok pesantren tersebut. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian terselubung dan posisi peneliti dalam keadaan partisipasi moderat (terdapat keseimbangan peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar) dengan menggunakan pendekatan tersembunyi sehingga tidak mempengaruhi latar penelitian. Penulis menggunakan metode historis dan teknik wawancara tak terstruktur, dengan begitu penulis tidak perlu menyusun pertanyaan terlebih dahulu karena disesuaikan

dengan keadaan informan. Peneliti juga menggunakan wawancara informal, dengan wawancara ini peneliti barang kali tidak diketahui bahwa melakukan penelitian, informan tidak menyadari bahwa sedang diwawancarai.

Dalam suatu perilaku "Mba'-mba'an" terjadi beberapa proses yang dilakukan antar pelaku, yang pertama proses perkenalan, pada proses perkenalan pelaku saling mengenal antar santriwati senior dengan santriwati junior. Biasanya santriwati senior yang berani berkenalan dahulu dengan cara menyapa atau kirim surat seperti halnya orang yang berpacaran dengan lawan jenis. Yang kedua yaitu adanya saling memberi antar keduanya, mereka saling mencukupi kekurangan yang dibutuhkan oleh pasangannya. Dan yang ketiga yaitu adanya perilaku seksual, dalam hubungan "Mba'-mba'an" terjadi perilaku seksual yang saling memuaskan hawa nafsu mereka yaitu dengan cara meraba, berciuman, dan pegang alat vital mereka. Terjadinya perilaku "Mba'-mba'an" ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor dari diri mereka sendiri dan dari lingkungan, faktor dari diri mereka sendiri yang meliputi adanya sikap imitasi, sugesti, simpati dan identifikasi, sedangkan faktor lingkungan yaitu dari aturan atau sistem di pesantren dan bentuk asrama yang menyebabkan terjadinya relasi sesama jenis tersebut.

Akhirnya perilaku "Mba'-mba'an" yang terjadi di pesantren Al-Taubah ada dua macam, ada perilaku "Mba'-mba'an" yang biasa, artinya hubungan "Mba'-mba'an" tersebut tidak ada perilaku seksual yang terjadi diantara mereka. Dan yang kedua perilaku "Mba'-mba'an" yang parah yaitu adanya hubungan seksual yang terjadi antar pelaku "Mba'-mba'an".

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “Perilaku “Mba’-Mba’an” (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Senior Dengan Junior Di Pondok Pesantren Putri “Al-Taubah” Probolinggo)”. Karya tulis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Budhy Santoso, S.Sos. M.Si dan Ibu Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si, selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi skripsi ini.
3. Bapak Nurul Hidayat, S.Sos. MUP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
5. Bapak, Ibu Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis sampaikan terima kasih dan penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran penulis butuhkan untuk menjadi lebih baik lagi di kemudian hari.

Jember, Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Fokus Kajian	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Tujuan Penelitian	7
1.4.2 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Teoritis	8
2.2 Konsep Perilaku	8
2.3 Teori Interaksi Sosial	12
2.4 Teori Interaksionisme simbolik	18
2.5 Konsep Penyimpangan	21
2.6 Konsep Pondok Pesantren	23
2.7 Penelitian Terdahulu	24
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26

3.2	Lokasi Penelitian	27
3.3	Teknik Penentuan Informan	28
3.4	Teknik Pengumpulan Data	30
3.5	Uji Keabsahan Data	33
3.6	Metode Analisis Data	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN		36
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
4.1.1	Sejarah Pondok Pesantren.....	37
4.1.2	Perkembangan Jumlah Santriwati.....	37
4.1.3	Proses Pendaftaran dan Perkenalan	38
4.1.4	Kurikulum di Pesantren Al-Taubah.....	38
	a. Formal.....	38
	b. Informal	41
4.1.5	Lokasi dan Tata Ruang	42
4.1.6	Tata Tertib Santriwati	43
4.1.7	Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Pesantren ...	45
4.2	Kegiatan Santriwati	45
	a. Tidur.....	46
	b. Sholat Berjama'ah.....	49
	c. Mengaji	51
	d. Mandi	53
	e. Sekolah.....	55
	f. Makan.....	56
4.3	Konsep “Mba’-mba’an”	58
4.4	Persepsi Santriwati Mengenai, Sahabat, Pacaran, dan Lesbian	60
4.5	Proses Terjadinya Perilaku “Mba’-mba’an”	63
	4.5.1 Proses Perkenalan	65

4.5.2 Saling Memberi	68
4.5.3 Perilaku Seksualitas.....	71
4.6 Faktor-faktor Munculnya Perilaku “Mba’-mba’an”	75
4.7 Simbol yang Muncul dari Perilaku “Mba’-mba’an”	84
BAB 5. PENUTUP	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Guide Interview
- B. Denah Lokasi Pesantren
- C. Skema Perilaku “Mba’-mba’an”
- D. Surat ijin penelitian dari FISIP Universitas Jember nomor : 3534/H.25. 1. 2./
PL. 5/2010
- E. Surat ijin Penelitian Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember
nomor : 762/H25.3.1/PL.5/2010

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan yang tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (nggon ngaji). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap agar para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren. (Sulthon 2006:4)

Peran pondok pesantren sangat besar, baik itu untuk kemajuan Islam itu sendiri dan untuk masyarakat Indonesia khususnya penduduk yang beragama Islam dan juga untuk mengendalikan bangsa dan negara. Setiap pondok pesantren mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga setiap alumnus yang dihasilkan oleh pondok pesantren mempunyai pola pikir yang berbeda pula. Tapi, inti dari pondok pesantren itu sama yaitu untuk mendalami ilmu agama Islam.

Menurut M. Arifin dalam Tuanaya (2007:8) Pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya dengan sistem asrama (pemandokan di dalam kompleks) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai.

Dalam sebuah pesantren ada pesantren putra dan pesantren putri, pesantren putri berbeda dengan pesantren putra, yang membedakan antara keduanya yaitu peraturan yang diterapkan di pesantren. Peraturan di pesantren putri lebih ketat daripada pesantren putra, santriwati dilarang keluar dari area pondok pesantren

karena di pesantren putri telah disediakan kebutuhan-kebutuhan para santriwati diantaranya koperasi makan, koperasi barang dan juga ada koperasi baju. Santriwati hanya boleh keluar apabila ada kepentingan itupun harus bersama orang tua mereka atau walinya. Salah satu pesantren yang sangat ketat yaitu pesantren putri Al-Taubah yang berada di kota Probolinggo.

Peraturan yang ada di pesantren Al-Taubah telah disusun dengan pertimbangan yang sangat matang, baik itu peraturan keamanan maupun peraturan kegiatan para santriwati sehari-hari yang dikerjakan di pesantren. Peraturan-peraturan yang diterapkan di pesantren mempengaruhi karakter dan pola perilaku santriwati di pesantren. Santriwati yang berada di pesantren berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, setelah sampai di pesantren mereka berinteraksi dengan sesama santriwati, sehingga perilaku mereka berubah sesuai dengan latar atau tempat dimana mereka berada. Seperti dikatakan oleh Skinner dalam Farozin (2004:74) bahwa manusia mampu melakukan tindakan-tindakan atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya, bukan sebagai objek yang relatif pasif.

Setiap perilaku santriwati terbentuk karena adanya interaksi, tanggapan atau respon antara sesama santriwati. Mereka hidup berkelompok dalam lingkup pesantren yang telah diatur dan dibentuk oleh pengelola pesantren, sehingga mereka hidup dalam keadaan terbelenggu dengan aturan-aturan yang telah diterapkan oleh pesantren itu sendiri. Ketebelengguan dan aturan di pesantren membuat para santriwati membentuk pola tersendiri atau pola kebiasaan yang khas yang timbul antara santriwati. Sistem yang ada di pesantren membuat santriwati tidak dapat bertindak bebas sesuai dengan keinginan santriwati, mereka selalu terikat dengan sistem yang ada di pesantren. Peraturan mengenai larangan untuk berinteraksi dengan lawan jenis sangat ditekankan karena dalam hukum Islam perbuatan itu dilarang. Dalam suatu kelompok pasti mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat membedakan dengan kelompok yang lainnya. Demikian juga yang terjadi di pondok pesantren Al-Taubah mempunyai ciri yang khas yang dapat membedakan dari pondok pesantren

lainnya baik dari segi kurikulum, pola hidup dan bahkan aturan-aturan yang ditetapkan oleh pesantren itu sendiri.

Di pesantren putri Al-Taubah terdapat suatu hal yang menarik yaitu terdapat hubungan antar sesama perempuan, mereka mempunyai hubungan seperti halnya pacaran dengan lawan jenis, terjadi proses saling suka, saling memiliki, bahkan saling mencintai. Seorang santriwati yang bernama Jingga mempunyai hubungan dengan santriwati yang bernama Izah, dalam hubungan mereka terjadi hubungan yang harmonis, saling membantu, mereka saling mengenal lebih dekat, akrab, saling perhatian, sering bersama, saling memberi, lebih-lebih apabila si Jingga sakit, maka si Izah selalu perhatian, merawatnya dan menjaga Jingga. Mereka pada setiap malam jumat selalu berdua di depan atau dibelakang kamar, hubungan mereka bisa dibilang hubungan yang harmonis, saling mencukupi satu sama lain, dimana ada Jingga pasti disitu juga ada Izah. Apabila Jingga ulang tahun, maka Izah memberi hadiah pada Jingga, dan sebaliknya apabila Izah ulang tahun maka Jingga akan memberi hadiah pula kepada Dengan Izah. Namun tidak hanya pada hari ulang tahun mereka saling memberi hadiah, tapi mereka juga saling menukar hadiah pada hari valentine.

Santriwati yang hidup di pesantren mempunyai tingkat pendidikan formal yang berbeda, mereka tinggal di dalam satu lokasi yang terdiri dari sekian kamar dan dalam satu kamar terdiri dari beberapa santriwati. Kehidupan mereka terbatas dan sempit, mereka hanya hidup dalam lingkup pesantren putri saja dan aktivitas mereka telah diatur oleh pengurus pesantren. Santriwati yang tinggal di pesantren telah disibukkan oleh berbagai kegiatan pesantren, contohnya seperti Jingga dan Izah walaupun mereka disibukkan oleh berbagai kegiatan, mereka masih mempunyai kesempatan untuk berduaan disela-sela kegiatan atau pada hari libur pesantren. Perilaku demikian tidak tabu lagi di pesantren Al-Taubah, bahkan sudah menjadi kebiasaan santriwati Al-Taubah. Tetapi, tidak semua santriwati yang mempunyai perilaku tersebut, hanya sebagian santriwati saja yang berperilaku demikian. Santriwati yang berada di pesantren Al-Taubah mempunyai perilaku seperti remaja pada umumnya. Mereka masih mempunyai emosional dan keinginan yang sangat

tinggi, seperti keinginan terhadap lawan jenis, berpacaran dengan lawan jenis dan keinginan-keinginan yang lainnya sebagaimana layaknya remaja di luar pesantren. Namun di pesantren putri Al-Taubah santriwati hanya boleh berinteraksi dengan sesama jenis, maka dengan demikian sebagian santriwati di pesantren putri Al-Taubah mempunyai hubungan dengan sesama jenis. Perilaku tersebut terjadi antara senior dengan junior, awal dari perilaku tersebut yaitu adanya faktor senang, suka (ngefans), mengirim surat dan juga nitip salam pada orang yang biasanya disukai, bahkan ada yang berani mengucapkan sendiri bahwa dia sayang atau suka sebagaimana layaknya remaja yang berpacaran dengan lawan jenisnya.

Santriwati yang berada di pondok pesantren berada pada pertumbuhan masa remaja yang mempunyai emosi, ketergantungan terhadap orang lain dan keingintahuan yang sangat tinggi. Remaja menurut Slzman dalam Yusuf (2000:184) yaitu “merupakan masa perkembangan sikap tergantung (dependece) terhadap orang tua ke arah kemandirian (independence), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral”. Dengan pertumbuhan yang sangat cepat berubah, remaja ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan mereka dan juga mereka masih dalam tahap meniru terhadap orang yang mereka anggap benar dan mereka suka. Pada masa inilah perkembangan pribadi remaja cukup menentukan sikap dan tingkah laku mereka di masa depan.

Maka pada tahap ini lingkungan dan teman mereka bermain sangat menentukan pola perilaku dan kepribadian remaja, Sehingga santriwati di pondok pesantren hanya bisa mengikuti atau meniru orang yang mereka anggap baik atau mereka suka. Pada tahap remaja para santriwati sama seperti remaja pada umumnya yaitu mulai muncul tahap-tahap kematangan organ-organ seks yang mendorong remaja untuk mencintai dan dicintai. Mereka mulai mempunyai rasa suka, sayang terhadap lawan jenisnya, namun di pesantren Al-Taubah dilarang berinteraksi dengan lawan jenis, mereka hanya boleh berinteraksi dengan sesama jenis. Ada pagar pemisah yang sangat tinggi antar asrama putri dan asrama putra agar mereka tidak dapat berinteraksi dan bertemu. Rasa yang dimiliki oleh remaja pada umumnya tidak

dapat tersalurkan karena keterbatasan dan aturan yang membelenggu mereka, sehingga dengan keterbelengguan yang dialami santriwati maka timbul rasa suka terhadap sesama jenis. Dengan keadaan demikian maka terjadilah hubungan antar sesama jenis.

Santriwati di pondok pesantren tidak tinggal dengan orang tua, sehingga perkembangan pribadi dan perilaku santriwati tidak banyak meniru orang tuanya, tetapi mereka meniru orang yang sering berinteraksi dengannya. Kontrol dari orang tua tidak memungkinkan terjadi karena mereka hanya hidup bersama teman santriwati lainnya, orang tua hanya berkunjung ke pesantren untuk menjenguk anaknya. Di pesantren para santriwati mengurus dan menjaga dirinya sendiri, tidak ada orang tua sebagai pelindung dan penasihat mereka. Seharusnya pada masa inilah peran orang tua sangat diperlukan untuk membentuk pribadi seorang anak karena pada masa ini para remaja mulai membentuk kepribadianya. Di pesantren juga ada aturan-aturan bagi para santriwati namun aturan-aturan itu tidak dapat berperan sama seperti peran orang tua terhadap anaknya.

Pada masa remaja timbul keinginan terhadap lawan jenis, butuh perlindungan dari orang yang menyayanginya, dan membutuhkan perhatian, namun di pesantren dilarang berinteraksi dengan lawan jenis dan juga jauh dari orang tua yang selalu memberi perhatian penuh. Sehingga santriwati mempunyai hubungan dengan sesama jenis yang biasanya para santriwati menyebutnya dengan “Mba’-mba’an”. Dengan demikian, penulis mengambil judul penelitian ini dengan judul **“Perilaku “Mba’-mba’an” (studi deskriptif tentang perilaku senior dengan junior di Pondok Pesantren Putri “Al-Taubah” Probolinggo)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Peraturan di pondok pesantren putri Al-Taubah sangat ketat. Santriwati dilarang berinteraksi dengan lawan jenis, dilarang nonton TV, dilarang membawa Handpone, dilarang keluar kawasan pondok pesantren, dilarang pulang ke rumah

tanpa alasan yang tepat, dilarang menerima telepon dari lawan jenis selain muhrimnya. Sedangkan Kebutuhan seksual seseorang pasti muncul pada saat remaja, dimana pada umumnya remaja di dunia luar pasti menyalurkan kebutuhan seksualnya kepada lawan jenisnya yaitu berpacaran dengan lawan jenis. Sedangkan di pondok pesantren Al-Taubah santriwati dilarang berinteraksi dengan lawan jenis, apalagi pacaran dengan lawan jenis. Dengan begitu ketatnya peraturan yang ada maka terjadi perilaku “Mba’-mba’an” yaitu santriwati tidak lagi mencintai lawan jenis melainkan dengan sesama jenis yang biasa disebut “Mba’-mba’an” di pesantren Al-Taubah.

Masa-masa puber sangat sensitif terhadap hal-hal yang baru, keingintahuannya besar sekali, bahkan pada masa puber ini dapat melakukan apa saja untuk memenuhi keinginannya walaupun itu bertentangan dengan peraturan atau norma yang telah ditetapkan oleh agama. Karena pada masa ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan untuk remaja.

Perilaku “Mba’-mba’an” sudah terjadi sejak dulu dan menjadi kebiasaan bagi sebagian santriwati putri Al-Taubah. Sejak peneliti tinggal di pesantren Al-Taubah pada tahun 2003-2006 perilaku “Mba’-mba’an” sudah terjadi dan menjadi tren di pesantren Al-Taubah. Dengan demikian maka peneliti mencoba merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Perilaku “Mba’-mba’an” yang terjadi di pesantren putri Al-Taubah Probolinggo ?

1.3 Fokus Kajian

Penelitian ini di fokuskan untuk mengkaji masalah perilaku santriwati di pondok pesantren, yaitu mengenai perilaku “Mba’-mba’an” dimana adanya hubungan santriwati senior dengan santriwati junior yang mempunyai hubungan pribadi antar santriwati. Selain mengkaji mengenai perilaku “Mba’-mba’an” maka akan dikaji lebih mendalam mengenai kegiatan santriwati di pesantren, interaksi sosial antara pelaku “Mba’-mba’an” yaitu antara santriwati senior dengan santriwati junior.

Pembahasan mengenai perilaku “Mba’-mba’an” akan memberikan gambaran mengenai proses interaksi dan semua kegiatan yang dilakukan oleh santriwati di pesantren. Dengan demikian akan tergambar jelas bagaimana perilaku santriwati di pesantren dalam keadaan terbelenggu yang penuh dengan aturan pesantren.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Dalam suatu penelitian pasti mempunyai tujuan penelitian untuk apa penelitian dilakukan. Dalam tujuan penelitian harus sejalan dengan rumusan penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan pola perilaku “Mba’-mba’an” di pondok pesantren putri Al-Taubah Probolinggo.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor perilaku “Mba’-mba’an” di pondok pesantren putri Al-Taubah Probolinggo.

1.4.2 Manfaat

Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna dan menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat tentang dunia pondok pesantren.
4. Memberikan informasi dan masukan untuk pengurus pesantren agar lebih diperketat lagi dalam menjaga aktifitas santriwati di pesantren.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

Dalam sebuah penelitian ilmiah harus mempunyai konsep dasar sebagai suatu kerangka berfikir untuk mengkaji masalah penelitian. Karena teori merupakan alat yang paling penting dalam sebuah penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Snelbecker dalam Moleong (2000:34) bahwa teori adalah sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan yang lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati. Dengan demikian kajian teoritis tersebut sebagai bahan acuan untuk mendapatkan teori-teori yang sesuai dan berkaitan dengan penelitian.

2.2 Konsep Perilaku

Setiap manusia di dunia bertindak sesuai dengan lingkungan yang mereka tempati, dimana manusia itu berinteraksi dengan sesamanya sehingga terbentuklah suatu perilaku. Seseorang yang baru masuk terhadap kelompok baru akan menyesuaikan tindakan dan perilakunya dengan kelompoknya, agar mereka dapat diterima oleh kelompok barunya.

Menurut Sarwono, (1993) dalam ER Harahap, (2010) Perilaku manusia merupakan :

“hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan

respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan).”

Sedangkan dalam Poerwadarminta (1991:755) perilaku diartikan sebagai “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”. Setiap perilaku yang dilakukan oleh manusia pasti merupakan suatu hasil dari tanggapan individu dari lingkungannya, dimanapun individu itu berada. Seperti halnya di pondok pesantren Al-Taubah disuatu lembaga keagamaan, terdapat perilaku yang berbeda dengan kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga yang lainnya. Mereka bertindak sesuai dengan lingkungan dimana mereka berada, para santriwati berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda dan pada akhirnya santriwati setelah tinggal di pesantren maka perilaku mereka akan berubah sesuai dengan lingkungan dimana mereka tinggal saat ini. Dalam pesantren santriwati mempunyai perilaku yang dimunculkan dalam sikap dan tindakan yang dihasilkan oleh interaksi diantara mereka. Maka Skinner dikutip oleh Notoatmodjo (2003) dalam syakira (2009) membedakan perilaku menjadi dua yaitu:

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*),
Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain;
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*),
Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Suatu perilaku dikatakan sebagai perilaku apabila ada pihak-pihak yang lain di dalamnya, karena suatu perilaku merupakan suatu rangsangan dari luar diri seorang

individu. Dimana santriwati dalam pesantren bertindak karena mereka telah berinteraksi dengan sesama santriwati dan dalam proses interaksinya para santriwati mempunyai pengalaman dan dari hasil interaksi dan pengalaman itulah santriwati berperilaku dalam pesantren. Dimana Rogers (1974) dalam (www.infoskripsi.com) mengungkapkan Proses terjadinya perilaku, bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

1. Awareness (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu;
2. Interest, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus;
3. Evaluation (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya).Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi;
4. Trial, orang telah mulai mencoba perilaku baru;
5. Adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Proses yang terjadi dalam diri individu sejak individu mengadopsi perilaku tersebut terjadi secara berurutan karena seorang individu merespon stimulus dari luar dengan cara berangsur-angsur dan dengan akal seorang individu masih dapat berfikir secara normal karena semua makhluk tuhan di beri akal untuk berfikir sehingga dapat menerima rangsangan atau stimulus dari luar dengan baik.

Di pesantren Al-Taubah terdapat suatu perilaku yang sering dilakukan oleh para santriwati Al-Taubah yaitu perilaku “Mba’-mba’an”. Perilaku ini sudah ada sejak dulu, sejak peneliti masih tinggal di pesantren Al-Taubah perilaku ini memang sudah ada, peneliti tidak dapat memperkirakan kapan munculnya perilaku “Mba’-mba’an” tersebut. Perilaku ini jadi turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, tidak pernah punah sampai saat ini.

Manusia dalam berperilaku dapat dilakukan dengan cara yang bermacam-macam sebagaimana yang dikatakan oleh Soekanto (2002:39-40) bentuk-bentuk perilaku sosial dapat dilakukan dalam berbagai cara yaitu :

“yang pertama dapat diklasifikasikan sebagai rasional dan berorientasi terhadap suatu tujuan. Dalam hal ini, maka klasifikasi itu didasarkan pada harapan bahwa obyek-obyek dalam situasi eksternal atau pribadi-pribadi lainnya akan berperilaku tertentu, dan dengan mempergunakan harapan-harapan seperti kondisi atau sarana demi tercapainya tujuan-tujuan yang telah dipilih secara rasional oleh pribadi-pribadi tertentu. Yang kedua adalah bahwa perilaku social dapat diklasifikasikan oleh kepercayaan secara sadar pada arti mutlak perilaku sedemikian rupa, sehingga tidak tergantung pada suatu motif tertentu dan diukur dengan patokan-patokan tertentu, seperti etika, estetika, atau agama. Yang ketiga adalah perilaku sosial yang diklasifikasikan sebagai suatu yang bersifat afektif atau emosional, yang merupakan hasil konfigurasi khusus dari perasaan pribadi. Yang keempat merupakan perilaku sosial yang diklasifikasikan sebagai tradisional yang telah menjadi adat-istiadat”.

Para santriwati berperilaku sesuai dengan adat atau kebiasaan yang ada di pesantren Al-Taubah, dimana para santriwati yang baru masuk dalam pesantren maka santriwati tersebut akan menyesuaikan perilakunya dengan kebiasaan perilaku yang ada di pesantren Al-Taubah tersebut. Tim ahli WHO (1984) (dalam Geswaty, 2010), menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok, yaitu :

1. Pemikiran dan perasaan, Bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain;
2. Orang penting sebagai referensi, Apabila seseorang itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita contoh. Orang inilah yang dianggap kelompok referensi seperti : guru, kepala suku dan lain-lain;
3. Sumber-sumber daya, yang termasuk adalah fasilitas-fasilitas misalnya : waktu, uang, tenaga kerja, ketrampilan dan pelayanan. Pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif;
4. Kebudayaan, perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut kebudayaan. Perilaku yang normal adalah salah satu aspek dari kebudayaan

dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.

2.3 Teori Interaksi Sosial

Manusia hidup di muka bumi tidak akan pernah lepas dari kehidupan berkelompok, manusia mempunyai sifat yang tidak bisa pernah lepas dari diri manusia yaitu butuh terhadap orang lain, maka dari itu manusia membuat kelompok untuk bertahan hidup. Dengan kelompok manusia dapat melangsungkan hidup di dunia ini, karena dalam suatu kelompok manusia dapat bergantung dan berinteraksi antara satu sama lain sehingga saling memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Yang paling penting dalam hubungan antar kelompok yaitu adanya interaksi sosial karena proses interaksi sosial pasti terjadi dalam sebuah kelompok atau komunitas. Soekanto (1990:67) mendefinisikan interaksi sosial yaitu “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia”.

Manusia sebagai makhluk individu mempunyai dorongan untuk mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan manusia sebagai makhluk sosial mempunyai keinginan dan dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dengan dorongan dan keinginan tersebut maka manusia mencari orang lain untuk mengadakan hubungan dan berinteraksi, maka terjadilah interaksi sosial antar manusia tersebut. Adapun ciri-ciri interaksi sosial menurut Basori (2005a:139) sebagai berikut :

1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang;
2. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol;
3. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung;

4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

Dalam interaksi sosial juga mempunyai syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, dalam Basori (2005b:139) menyatakan ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu “adanya kontak sosial dan adanya komunikasi”. Dengan adanya dua syarat tersebut manusia dapat berinteraksi dengan mudah, karena dua hal tersebut merupakan hal yang paling penting dalam proses terjadinya interaksi sosial. Pada dasarnya kontak merupakan suatu aksi dari setiap individu agar menjadi makna bagi pelakunya, dan individu melakukan kontak untuk mempunyai hubungan antara sesamanya. Sedangkan komunikasi merupakan alat untuk mengadakan interaksi antar manusia, karena komunikasi adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan maksud pada orang lain. Dengan komunikasi individu dapat berinteraksi dengan individu yang lainnya dimanapun individu itu berada dan kapanpun itu waktunya.

Begitu juga kehidupan di pondok pesantren, mereka hidup berkelompok dan bermasyarakat untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat di pondok pesantren tidak akan pernah lepas dari proses interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Para santriwati berinteraksi dengan sesama santriwati dalam pesantren, dengan interaksi tersebut maka akan ada kontak sosial antar santriwati. Perilaku yang dilakukan oleh santriwati juga merupakan hasil dari interaksi antar mereka, tanpa adanya interaksi diantara mereka maka tidak akan pernah terbentuk suatu perilaku.

Dalam hubungan interaksi sosial yang terjadi antara individu atau kelompok ini bermacam-macam bentuk dan bervariasi, hubungan timbal-balik ini pasti akan terjadi dimanapun masyarakat itu berada karena manusia tidak akan mungkin bisa berinteraksi tanpa adanya individu yang lainnya. Menurut Dirdjosisworo (1977:85) Berlangsungnya suatu interaksi sosial, terutama antara individu dan kelompok didasari oleh faktor-faktor :

- a. Faktor peniruan;
- b. Faktor sugesti;

- c. Faktor identifikasi;
- d. Faktor simpati.

Maka dapat saya telaah keempat faktor tersebut diatas yaitu :

a) Faktor peniruan (imitasi)

Gejala tiru-meniru, atau proses imitasi, sangat kuat peranannya dalam interaksi sosial, yang mana proses pengaruh-mempengaruhi antar individu, lazimnya atau setidaknya kerap kali dipengaruhi oleh hukum tiru-meniru dalam masyarakat seperti nampak jelas dalam dunia mode, adat-istiadat dan sebagainya. Jelaslah bahwa faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan penting dalam interaksi sosial dan membawa perubahan-perubahan kemasyarakatan. Imitasi merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi sosial. Menurut Soekanto (1969a:194) imitasi mempunyai hal yang positif dan negatif yaitu:

“salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaedah-kaedah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Kecuali daripada itu imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang”.

Dalam proses tiru meniru tidak terjadi secara otomatis, tetapi masih ada sikap terima. Apabila dalam proses imitasi tanpa di dasari sikap terima maka tidak akan terjadi proses imitasi karena terjadinya proses imitasi adanya sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang di imitasi. Seperti yang dikatakan oleh Gerungan (1966:36) dalam Nadhirin (2010) “Imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi”.

Setiap santriwati mempunyai sifat imitasi terhadap santriwati yang lainnya, karena dalam suatu interaksi yang terjadi diantara mereka ada yang meniru atau mengimitasi terlebih dahulu sebelum terjadi hubungan interaksi

diantara mereka, seperti halnya santriwati yang suka terhadap santriwati senior atau junior maka mereka akan meniru gaya, sikap, pakaian dan juga perbuatan orang yang mereka sukai. Dengan begitu nantinya dapat terjadi suatu interaksi diantara mereka dan pada akhirnya akan terbentuk suatu perilaku “Mba’-mba’an” diantara mereka.

Menurut Tarde dalam Polak (1979a:93) “unsur tunggal daripada segenap kehidupan sosial ialah antar hubungan antar dua orang, dan antar hubungan itu selalu bersifat saling meniru dan mengikuti contoh”. Apabila telah terjalin hubungan antar keduanya maka dalam hubungan tersebut masih tetap terjadi hal tiru-meniru, karena hubungan antara dua orang akan menyebabkan dua orang tersebut sering berinteraksi, sehingga hal tiru-meniru tidak akan pernah lepas dari orang yang saling berinteraksi.

b) Faktor sugesti

Sugesti secara psikologis diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Sugesti sebagai proses pengoperan atau penerimaan gejala masyarakat yang dilakukan tanpa kritik atau penelitian yang cermat, disebabkan oleh aneka faktor yang berhubungan dengan sugesti seperti :

- a) Sugesti karena hambatan berfikir;
- b) Sugesti karena keadaan pikiran terbelah;
- c) Sugesti karena sifat otoritet pimpinan;
- d) Sugesti karena mayoritas.

Sugesti ini mempunyai pengaruh terhadap interaksi antar dua individu yang mempunyai hubungan, diantara mereka telah terkena sugesti oleh partnernya, sehingga mereka dapat melakukan apa saja yang dikatakan oleh orang pemberi sugesti tersebut.

Dalam buku karangan polak (1979b:94) sugesti yaitu suatu anjuran tertentu yang menerbitkan suatu reaksi langsung dan tanpa pikiran panjang pada

individu yang menerima sugesti itu. Individu yang tersugesti tanpa berfikir lagi telah mengikuti apa yang diperintahkan atau apa yang di lakukan oleh pemberi sugesti tersebut. Suekanto (1969b:194) menyatakan:

“sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima di landa oleh emosinya. Hal mana menghambat daya berfikirnya secara rasionil”.

c) Faktor identifikasi

Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Kecenderungan ini bersifat tak sadar, yang berproses tidak saja bersifat lahiriah, tapi meliputi pula secara batiniah. Jadi dalam proses identifikasi berlangsung dengan tak sadar, irasional, untuk melengkapi norma-norma, yang berlangsung mulai dari lingkungan terkecil keluarga, sekolah sampai ke masyarakat umum terjadi saling mengambil operan norma-norma sikap perilaku, nilai-nilai antar warga sekelompok masyarakat. Dalam buku karangan polak (1979c:96) identifikasi memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak, karena dengan identifikasi dioper pula nilai-nilai kebudayaan dan sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh orang yang menjadi teladan. Karena seorang anak akan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, seorang anak ini belum bisa membedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Soekanto (1969c:194) menyatakan identifikasi merupakan:

“kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Ini lebih mendalam dari imitasi. Oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses ini dapat berlangsung dengan tidak sadar maupun dengan disengaja. Oleh karena seringkali

seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun berlangsung dengan sendirinya. Proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal fihak lain (yang menjadi idealnya) sehingga pandangan sikap-sikap maupun kaedah-kaedah yang berlaku pada fihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya. Nyatalah bahwa berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam daripada proses imitasi dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya proses identifikasi diawali oleh imitasi dan atau sugesti”.

Identifikasi berjalan dengan sendirinya, muncul tanpa kesadaran dari diri seseorang. Biasanya dalam hubungan “Mba’-mba’an” terjadi proses identifikasi, yang dilakukan oleh salah satu pelaku terhadap lawan patnernya, kebanyakan seorang junior identik dengan seniornya.

d) Faktor simpati

Sympati adalah perasaan yang terdapat dalam diri seseorang individu dimana seorang individu merasa tertarik pada orang lain. Prosesnya berdasarkan perasaan semata-mata dan tidak melalui penilaian berdasar ratio, hanya berbeda dengan proses identifikasi maka dalam simpati timbul didasarkan kesadaran. Dalam buku karangan Polak (1979d:95) simpati dapat berkembang hanya dalam suatu relasi kerja sama antara dua atau lebih orang, yang diliputi saling pengertian, sehingga faktor simpati dan hubungan kerja sama yang erat itu saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Yang dimaksud dengan simpati ialah kecakapan untuk merasai diri seolah-olah dalam keadaan orang lain dan ikut merasai apa yang dilakukan, dialami, atau di derita oleh orang lain itu. Soekanto (1969d:194) menyatakan simpati :

“Merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada fihak lain di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting walaupun dorongan utama pada

simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk kerja sama dengannya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang di dorong oleh suatu keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan dimana faktor saling mengerti terjamin.”

Katertarikan dalam hal simpati ini merupakan ketertarikan terhadap tingkah laku orang yang disukai, dalam hubungan perilaku “Mba’-mba’an” yang terjalin antara dua orang pasti terjadi simpati diantara mereka sehingga terbentuk hubungan yang saling pengertian. Awalnya seorang santriwati mempunyai rasa simpati terhadap santriwati yang lain dan akan di respon maka akan terjadi hubungan “Mba’-mba’an”.

2.4 Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam interaksionisme simbolik harus ada unsur individu yang berinteraksi di dalamnya. Menurut Mead dalam Worsley (1992) individu adalah:

“suatu ciptaan sosial yang terlahir hanya dalam hubungan-hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan yang meresapkan masyarakat ke dalam kepribadiannya sendiri dalam bentuk yang oleh Mead di sebut “lain-lain yang digeneralisir” yang dimaksud adalah sesuatu yang mempunyai suatu tatanan moral yang di miliki bersama. Tetapi Mead juga mendesakkan bahwa individu tidak terdiri hanya dari norma-norma perilaku yang telah diresapkannya, dia mungkin selalu bertindak implusif dan inventif dalam cara-cara yang belum dipelajarinya dari masyarakat. Individu tersosialisasi adalah dalam istilah interaksionisme simbolik sebuah “diri” mampu melakukan pemikiran, penemuan dan penentuan diri”.

Manusia dalam hidupnya mempunyai dasar yang utama yaitu komunikasi, karena komunikasi merupakan alat manusia untuk berhubungan dengan sesamanya. Di dalam komunikasi ada lambang-lambang untuk memahami kehidupan sosial

manusia, yang merupakan gerakan dan tanda-tanda yang terjadi antara manusia itu sendiri. Setiap manusia atau individu yang berinteraksi mempunyai makna tersendiri dalam bertindak. Interaksi yang dilakukan oleh setiap santriwati yang mempunyai hubungan “Mba’-mba’an” akan menghasilkan suatu simbol atau tanda bagi si pelaku atau bagi santriwati yang lainnya. Simbol yang telah dihasilkan maka akan dimaknai oleh si pelaku interaksi tersebut, sehingga para pelaku dapat saling memaknai atas interaksi yang mereka lakukan. Proses interaksi mereka menghasilkan proses sosialisasi. Dimana sosialisasi menurut pakar teori interksionisme simbolik Manis dan Meltzer dalam Ritzer (2003:290) adalah :

“proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan untuk berfikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Sosialisasi bukanlah semata-mata proses satu arah dimana aktor menerima informasi, tetapi merupakan proses dinamis dimana aktor menyusun dan menyesuaikan informasi itu dengan kebutuhan mereka sendiri”.

Pemaknaan berasal dari proses interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dimana setiap manusia yang berinteraksi pasti memiliki makna dan simbol untuk mereka mainkan dalam interaksi sosial mereka. Ada beberapa prinsip dasar interaksionisme simbolik Blumer, 1969; Manis dan Meltzer, 1979; Rose, 1962; Snow, 2001 dalam Ritzer (2003:289) yaitu :

1. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.
2. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.

5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Makna dan simbol yang muncul pada interaksi sosial tergantung bagaimana cara individu itu bertindak dalam berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi sosial manusia mempunyai hubungan timbal balik dan dari hubungan tersebut manusia dapat mengkomunikasikan arti atau makna kepada orang lain yang terlibat dalam interaksi tersebut. Blumer menitikberatkan masalah interaksionisme simbolik kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Sifat kekhasannya menurut Blumer adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Dengan begitu manusia bertindak menurut situasi yang mereka alami pada saat itu dan mereka mencocokkan tindakan mereka antara manusia yang satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi.

Jadi dalam pespektif interaksionisme simbolik proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Dalam proses ini mereka saling memahami dari simbol-simbol yang mereka lakukan dan memaknainya dengan kemampuan berfikir mereka. Dalam proses interaksionisme simbolik ini juga terjadi hal yang saling mempengaruhi antara satu sama lain.

Dalam Zeitlin (1995:332) pokok-pokok premis pendekatan interaksionisme simbolik adalah :

“masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri), tindakan individu merupakan suatu konstruksi dan bukan suatu yang lepas begitu saja yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi dimana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan beberapa individu, yang disebabkan oleh penafsiran individu atau pertimbangan individu terhadap setiap tindakan yang lainnya.

Manusia dapat bertindak dengan dirinya sendiri dan dapat memaknai tindakan mereka sendiri, seakan-akan manusia itu bertindak pada orang lain. Blumer juga berasumsi dalam Zeitlin (1995:333), seorang manusia mempunyai “kedirian atau self”. Manusia dapat menjadikan dirinya seperti obyek dari tindakannya sendiri atau manusia berinteraksi pada dirinya sendiri sebagaimana ia berinteraksi dengan orang lain.

Hubungan interaksi antara santriwati di pondok pesantren juga menggunakan simbol-simbol yang sudah di fahami makna-maknanya oleh santriwati. Mereka memaknai simbol-simbol yang mereka terima sesuai dengan cara berfikir mereka, dan juga menyesuaikan makna dari simbol-simbol itu. Dengan simbol santriwati juga dapat berinteraksi dengan santriwati yang lainnya, kebanyakan senior dan junior yang mempunyai hubungan “Mba’-mba’an” yang saling memaknai tanda atau simbol yang dihasilkan dari interaksi yang mereka lakukan.

2.5 Konsep Penyimpangan

Menurut Becker dalam Horton (1984:191) “penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap pelaku tindakan tersebut”. Suatu penyimpangan yang terjadi di masyarakat di anggap suatu perilaku yang tidak wajar dan melanggar peraturan, norma, dan nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat. Seseorang yang berperilaku menyimpang akan di tolak

bahkan dapat saja diasingkan oleh masyarakat setempat, karena dengan perilaku menyimpang dapat mengganggu ketentraman masyarakat tersebut.

Suatu penyimpangan sangat tidak pantas apabila terjadi di sebuah tempat yang masyarakat menganggapnya suatu tempat yang suci yaitu di pondok pesantren. Bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di pondok pesantren Al-Taubah yang dilakukan oleh para santriwati adalah bentuk penyimpangan yang sangat melanggar norma-norma yang ada di pesantren tersebut. Terjadinya perilaku menyimpang di kalangan santriwati merupakan hal yang melanggar tata aturan yang ada di pondok pesantren, hal ini sudah menjadi peraturan yang dilarang oleh pihak pengurus pesantren dan telah di umumkan kepada semua santriwati bahwa perbuatan itu dilarang di pondok pesantren. Tetapi, santriwati masih saja melakukan hal-hal yang telah di larang oleh pengurus pesantren bahkan hal ini juga dilarang oleh agama islam. Bentuk penyimpangan ini tidak pantas terjadi di pondok pesantren, karena pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang suci yang seharusnya tidak ada perilaku menyimpang dari peraturan dan nilai-nilai agama yang telah diterapkan oleh pondok pesantren pada santriwati yang mondok di pesantren Al-Taubah probolinggo. Perilaku menyimpang juga dinyatakan oleh Lawang dalam (www.scribd.com) adalah:

“Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang”.

Dari pernyataan Lawang mengenai penyimpangan bahwa menjadi kewajiban yang berwenang dalam sistem untuk memperbaiki perilaku tersebut. Jadi di pondok pesantren pihak yang berwenang terhadap semua santriwati adalah pengurus pesantren dan pengasuh pondok pesantren. Tugas dari pengasuh pondok pesantren mengolah pesantren dan mengajar semua santriwati untuk berbuat yang baik dan tidak melanggar aturan yang ada di pesantren.

2.6 Konsep Pondok Pesantren

Menurut Zaini dalam Malik (2008:15) secara etimologi pesantren berasal dari kata “santri” yang diberi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti sebuah pusat pendidikan Islam tradisional atau sebuah pondok untuk siswa muslim (santri) sebagai model sekolah agama Islam di Jawa. Pondok pesantren memiliki akar budaya yang sangat kental dan kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya bagi yang beragama Islam. Karena secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, terutama dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan agama yang berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam, tetapi keasliannya yakni sebagai lembaga sosial serta menerapkan sistem pendidikan yang bersumber dari agama Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Tuanaya (2007) tentang sistem pendidikan.

“Sistem pendidikan yang diterapkan dalam pesantren mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni terbentuknya pribadi beriman, berilmu, berakhlak islam, yang mandiri, yang berdakwah menegakkan agama, yang membina peningkatan harkat kehidupan diri pribadi, keluarga dan masyarakat, terutama berwirausaha yang diridhoi Allah SWT”.

Maka tujuan dari berdirinya pondok pesantren yaitu untuk memberikan pendidikan islam kepada para kader-kader penerus bangsa agar menjadi penerus bangsa yang berakhlak dan mempunyai bekal ilmu keagamaan yang cukup dan yang nantinya akan diterapkan ketika terjun di masyarakat.

Adapun nilai-nilai yang diterapkan di pesantren mempunyai keunikan tersendiri dan berbeda dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya. Nilai-nilai yang diiterapkan di pesantren lebih menitikberatkan pada masalah keagamaan dan mempunyai nilai kultural tersendiri seperti yang diungkapkan oleh Ali dalam Mughits (2008:137) :

1. Adanya hubungan yang akrab antar kiyai dan santri;
2. Tunduknya santri kepada kiyai;
3. Pola hidup yang hemat dan sederhana;
4. Semangat menolong diri-sendiri (mandiri);
5. Memiliki jiwa tolong-menolong antar sesama dan suasana persaudaraan yang mewarnai pergaulan santri;
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan;
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan;
8. Kehidupan agama yang baik;
9. Metode pendidikan yang sangat khas yaitu dengan metode sorongan dan bandongan.

Namun dalam Nafis (2009:351) pesantren saat ini telah mengalami banyak perubahan dan mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi dalam terhadap sistem yang selama ini digunakan yaitu :

1. Mulai akrab dengan metodologi modern;
2. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya;
3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja;
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Dalam hal ini pesantren telah mencerminkan perubahan yang sangat besar baik dari segi kulturalnya, sistemnya, maupun nilai yang melekat pada diri pondok pesantren itu sendiri.

2.7 Penelitian Terdahulu

Setiyowati (2005) dalam penelitian yang berjudul Lesbianisme pada Komunitas Santriwati di Pondok Pesantren Putri (studi deskriptif santriwati lesbian di pondok pesantren putri Islam sejahtera “Madura”), mengatakan bahwa penyimpangan

seks jenis lesbi memang banyak terjadi dalam kehidupan kita, namun uniknya jika penyimpangan seks terjadi pada suatu komunitas pesantren putri, yang menurut anggapan masyarakat tidak sepatutnya terjadi sebuah penyimpangan seks. Realitasnya asumsi masyarakat bahwa pada komunitas seperti pondok pesantren putri yang relatif ketat ternyata juga terjadi.

Santriwati juga memiliki pertumbuhan pikiran dan mental serta pertumbuhan perasaan. Selain itu, santriwati juga mengalami kematangan seksual yang disertai dengan kematangan organ-organ seks. Keinginan mengikuti dorongan seks dan mencari sasaran dengan lain jenis juga dialami oleh santri, karena santriwati juga manusia biasa, yang juga mempunyai kebutuhan seks. Seringkali dorongan dan keinginan-keinginan itu bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dimana ia berada yaitu di pondok pesantren. Apalagi di dalam pondok pesantren santriwati terikat oleh peraturan yang sangat ketat dan berada pada komunitas santri yang sejenis. Tidak terpenuhinya kebutuhan seks bagi santriwati maka akan mendatangkan gangguan-gangguan kejiwaan dalam bentuk perilaku menyimpang (abnormal), bahkan kelainan seksual itu dapat menyebabkan santriwati memuaskan nafsu seksualnya dengan menggunakan obyek lain. Tidak jarang santriwati mencari relasi atau hubungan seks dengan sesama jenis. Dari hal seperti itulah merebak dan hampir di beberapa pondok pesantren terjadi hal seperti ini.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian sangat membutuhkan metode penelitian karena suatu masalah penelitian akan terjawab dengan valid jika metode penelitian telah ditentukan dengan tepat dan benar. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan metode historis dan wawancara tak terstruktur yang dilakukan selama 3 bulan yang terhitung sejak Oktober 2010 sampai Desember 2010. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2000:3) mengatakan bahwa metodologi kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam Suryabrata (2003:73) Metode historis mempunyai tujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Peneliti menggunakan metode historis karena peneliti pernah tinggal di pesantren ini, dan pada saat peneliti tinggal di pesantren ini telah menemukan fenomena perilaku “Mba’-mba’an”, sehingga peneliti akan menanyakan kembali pada informan yang pernah melakukan perilaku “Mba’-mba’an” pada saat peneliti tinggal di pesantren ini. Peneliti akan bertanya pada alumni pesantren Al-Taubah yang dulu pernah melakukan perilaku “Mba’-mba’an”.

Peneliti menggunakan metode kualitatif ini mempunyai tujuan untuk menemukan teori-teori, dan pada awalnya akan mengumpulkan data, dianalisis, diabstraksikan dan pada akhirnya akan muncul suatu teori. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk menemukan suatu kebenaran atau membenarkan kebenaran, dan menggambarkan secara rinci hasil penelitian tentang perilaku “Mba’-mba’an” di

pesantren sehingga akan terungkap isi kebenaran yang ada di lapangan. Dengan metode historis peneliti semakin mudah untuk menjelaskan dan mengabstrasikan hasil penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi menjadi sangat penting karena dimaksudkan untuk memperjelas perumusan yang akan diteliti. Penelitian dilakukan di kabupaten Probolinggo, disuatu lembaga yaitu pondok pesantren Al-Taubah (bukan nama sebenarnya). Peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena peneliti pernah tinggal di pesantren ini pada tahun 2003-2006, peneliti masih mempunyai teman yang masih tinggal di pesantren ini, sehingga peneliti sangat mudah untuk masuk ke pesantren ini. Peneliti sengaja menggunakan nama pondok pesantren dengan nama samaran demi menjaga nama baik pondok pesantren dan agar tidak mencoreng citra pondok pesantren tersebut. Alasan penelitian dilakukan di pondok pesantren Al-Taubah karena terjadinya perilaku “Mba’-mba’an” antara santriwati, yaitu adanya suatu hubungan (pacaran) yang terjadi antara santriwati sehingga sangat penting bagi peneliti untuk diteliti.

Hubungan “Mba’-mba’an” telah menjadi trend di pesantren Al-Taubah, semenjak peneliti masih tinggal di pesantren Al-Taubah pada tahun 2003-2006 memang sudah ada istilah “Mba’-mba’an” sampai saat ini masih banyak terjadi perilaku “Mba’-mba’an” antar santriwati senior dengan santriwati junior. Peneliti mengangkat judul karya ilmiah ini karena peneliti menemukan fenomena yang unik untuk diteliti ketika peneliti masih tinggal di pesantren ini, fenomena yang ditemukan oleh peneliti yaitu peneliti sering menjumpai santriwati yang mempunyai hubungan antar sesama santriwati yang biasanya dalam hubungan itu di dasarkan atas cinta, sayang, perhatian, sering berdua, saling membantu, sebagaimana layaknya seseorang yang pacaran dengan lawan jenis, sehingga dengan fenomena yang sering dijumpai

peneliti ketika masih tinggal di pesantren, maka peneliti mengangkat judul Perilaku “Mba’-mba’an” di pesantren Al-Taubah Probolinggo.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang di anggap dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif informan tidak dibatasi jumlahnya, karena apabila data yang didapatkan belum lengkap maka penelitian tersebut tidak dianggap selesai. Menurut Lincoln dan Guba (1985:258) dalam Moleong kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menentukan dan mengelompokkan kedalam dua bagian. Pertama, informan pokok atau informan kunci, yaitu seorang informan yang benar-benar mengetahui dan terlibat didalamnya. Kedua, informan tambahan, yaitu informan yang juga melakukan perilaku “Mba’-mba’an” pada saat peneliti tinggal dipesantren dan sekarang telah berhenti dari pesantren. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan informan pokok yaitu pelaku “Mba’-mba’an” pada saat penelitian dilakukan yaitu pada bulan Oktober 2010 sampai Desember 2010, yang menjadi informan kunci pada awalnya yaitu teman peneliti yang masih tinggal di pesantren yang bernama Melati. Melati mempunyai pasangan “Mba’-mba’an” yang bernama Jingga. Peneliti pertama mengenal informan kunci yaitu Melati, dari Melati peneliti mengenal Jingga dan Senja, dari Jingga pada temannya yang bernama Nona, Amelia, Bela, dan Lita. Sedangkan dari Senja peneliti mengenal Izha dan Aisyah. Informan pokok dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya karena informan pokok merupakan sumber dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Untuk mengumpulkan informasi dari informan pokok peneliti menggunakan teknik *snowball*, menurut Moleong (2005:75) teknik *snowball* yaitu dengan menggali data melalui wawancara mendalam dari satu informasi ke informasi yang lain dan

seterusnya sehingga peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, sudah mengalami kejenuhan dan informasi yang diperoleh tidak berkualitas lagi.

Peneliti dalam mencari informan kunci mengalami kesulitan karena peneliti butuh waktu yang cukup lama untuk mengenal siapa saja yang mempunyai pasangan “Mba’-mba’an”, peneliti harus berhati-hati dalam mencari informasi karena peneliti tidak diketahui oleh informan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

Sedangkan yang akan dijadikan informan tambahan adalah pelaku “Mba’-mba’an” pada saat peneliti tinggal di pesantren dengan status santriwati, yaitu alumni pelaku “Mba’-mba’an” yang kini telah berhenti dari pesantren dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang digunakan untuk mencari informasi tambahan saja. Berikut nama-nama informan kunci dan informan tambahan, namun peneliti menggunakan nama samaran demi menjaga nama baik dari informan tersebut.

a) Informan kunci

Nama informan kunci yaitu :

1. Melati
2. Senja
3. Jingga
4. Lita
5. Bela
6. Nona
7. Amelia
8. Izha
9. Aisyah

b) Informan tambahan

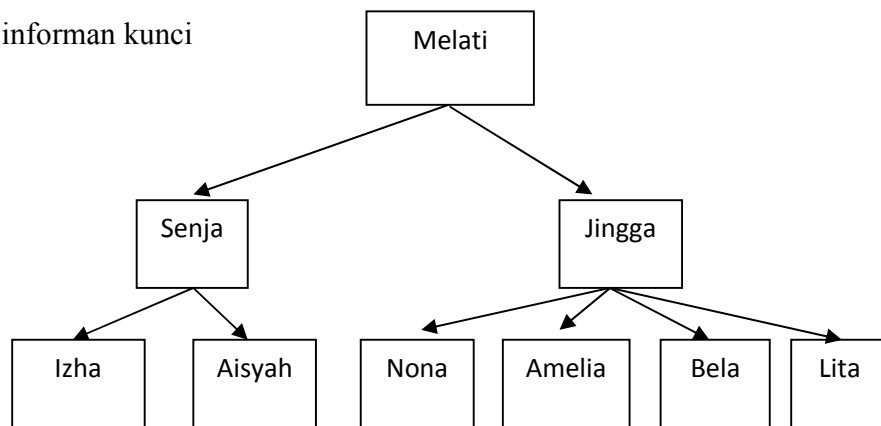
Nama informan tambahan yaitu :

1. Indah
2. Bulan (pengurus pesantren)
3. Mawar
4. Nafa

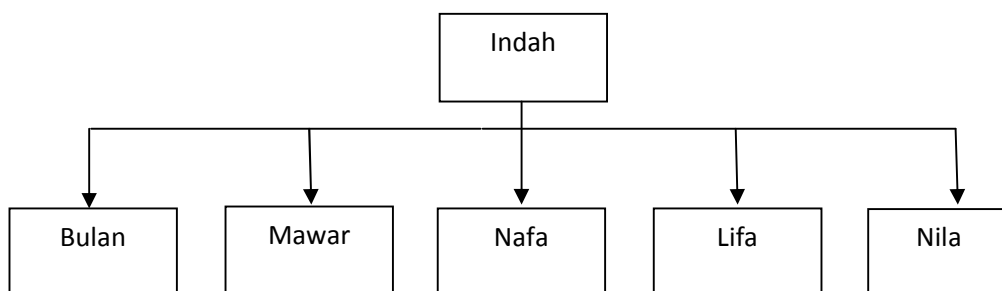
5. Lifa
6. Nila

3.1 Skema informan kunci dan informan tambahan

Skema informan kunci



Skema informan tambahan



3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data ada dua tipe pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari informan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh berupa dokumen-

dokumen. Untuk memperoleh data-data penelitian maka harus memakai metode, yaitu antara lain :

a. Pengumpulan data primer

1. Observasi

Metode observasi ini dilakukan secara langsung dengan sengaja, yaitu langsung mengamati obyek yang diteliti. Peneliti melakukan penggalian data dengan cara berinteraksi bersama obyek yang diteliti agar data yang diharapkan dapat terungkap secara jelas dan benar. Untuk mendapatkan data mengenai fenomena perilaku “Mba’-mba’an” di pondok pesantren Al-Taubah (bukan nama sebenarnya) maka peneliti harus terjun langsung dengan cara berkunjung dan bermalam di pondok pesantren agar mengetahui kondisi pondok pesantren pada siang dan malam hari. Dengan bermalam di pondok pesantren peneliti dapat mengetahui kondisi pondok pesantren dan juga mengetahui pada waktu pelaku sedang *genda’an* (pacaran) dengan pasangannya. Peneliti bermalam di pesantren pada hari kamis malam jum’at, karena pada setiap malam jum’at para pelaku sedang *genda’an* (pacaran) dengan pasangannya.

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah partisipasi moderat (moderate participation). Menurut Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2010:66) dalam partisipasi moderat terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam pengumpulan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Dengan jenis observasi partisipasi moderat peneliti dapat memperoleh informasi yang lengkap tentang perilaku “Mba’-mba’an”. Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian terselubung. Sedangkan penelitian perilaku “Mba’-mba’an” di pondok pesantren penulis dalam posisi partisipasi moderat.

2. Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka langsung dengan responden, peneliti menanyakan langsung pertanyaan secara lisan kepada informan. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2000:135) “Wawancara

adalah percakapan dengan maksud tertentu Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Dalam teknik wawancara penulis menggunakan wawancara tak terstruktur sehingga informasi yang di dapat bukan informasi yang baku atau tunggal. Dalam wawancara tak terstruktur peneliti tidak perlu menyusun pertanyaan terlebih dahulu, karena disesuaikan dengan keadaan responden dan mengalir dengan sendirinya seperti percakapan sehari-hari. Selain menggunakan wawancara yang tak terstruktur, peneliti menggunakan metode interview pembicaraan informal. Dalam wawancara pembicaraan informal yang diwawancarai barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai. Jadi dengan metode ini seolah-olah seperti pembicaraan biasa dan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang banyak. Dalam proses wawancara peneliti sering berkunjung ke pondok pesantren dengan mendatangi asrama yang ditempati oleh santriwati bahkan peneliti bermalam di pesantren agar peneliti mengetahui bagaimana situasi di malam hari. Peneliti juga dapat mewawancarai disela-sela kegiatan santriwati sekiranya dimungkinkan untuk dilakukan wawancara. Agar lebih leluasa dalam melakukan perbincangan ini peneliti memanfaatkan pada hari libur sekolah santri yaitu pada hari jumat dan hari libur kegiatan santri di pondok pesantren yaitu hari selasa, sehingga informasi tentang santriwati yang berperilaku “Mba’-mba’an” dapat diperoleh dengan mudah. Pada hari libur sekolah dan hari libur pesantren dibuat kesempatan *genda’an* (pacaran) oleh para pasangan “Mba’-mba’an”.

Dalam melakukan wawancara peneliti berusaha untuk berhati-hati agar identitas sebagai peneliti tidak dapat diketahui oleh informan, peneliti mencari data dengan berbincang-bincang informal bersama informan, sehingga peneliti dapat menggali data melalui pembicaraan informal. Dengan begitu informan tidak curiga pada peneliti bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

b. Pengumpulan data sekunder

1. Dokumentasi

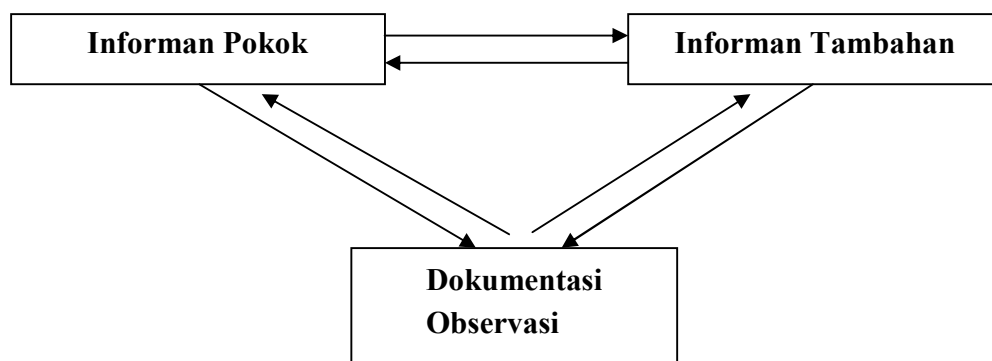
Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu dengan cara menelaah dan memasukkan data-data yang telah ada dan ditemukan pada saat penelitian. Seperti misalnya dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan santriwati dan pondok pesantren, atau arsip-arsip dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan perilaku “Mba’-mba’an” di pondok pesantren. Pengumpulan data dengan dokumen peneliti menggunakan data pribadi dan pengalaman peneliti saat tinggal di pesantren pada tahun 2003-2006. Data yang ditemukan oleh peneliti berupa data tentang perilaku pacaran antar santriwati yang didalamnya didasarkan kasih sayang, saling perhatian, saling memberi, bahkan saling mencintai yang biasanya para santriwati menyebutnya dengan “Mba’-mba’an”. Peneliti juga mempunyai data berupa simbol-simbol yang dihasilkan oleh pelaku “Mba’-mba’an” yaitu, setiap pada malam jumat pelaku pasti berduaan yang biasanya santriwati menyebutnya dengan kata *genda’an*. Dan berupa ungkapan kata yaitu pengakuan dari pelaku dengan ucapan bahwa “ini “Mba’-mba’an”nya saya” atau “ini “De’-ade’an”nya saya”.

3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber menurut Patton dalam Moleong (2001:178) yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti mengkonfirmasi kepada informan pokok dan informan tambahan mengenai larangan perilaku “Mba’-mba’an” di pesantren dan simbol apa yang dimunculkan oleh pelaku “Mba’-mba’an”. Peneliti

mentriangulasikan data dari infoman kunci yang bernama Jingga dengan informan tambahan yang bernama Indah dan juga mengkonfirmasi dengan hasil temuan atau observasi peneliti, sedangkan data mengenai simbol apa yang dimunculkan oleh pelaku “Mba’-mba’an”. Peneliti telah mentriangulasikan dari informan kunci yaitu Melati dengan Nafa dan juga dari hasil observasi peneliti pada saat sekarang dan tahun-tahun sebelumnya, karena peneliti pada tahun sebelumnya pernah tinggal di pesantren ini.

3.2 Skema Teknik Triangulasi



3.6 Metode Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2001:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Proses menganalisis data tersebut yaitu dengan cara menelaah hasil dari wawancara, observasi yang ditulis dalam catatan lapangan yang merupakan hasil dari keseluruhan. Setelah itu hasil dari keseluruhan tersebut dipilah-pilah sesuai dengan topik sehingga dapat menjelaskan dan menggambarkan dengan jelas. Selanjutnya data tersebut dianalisis. Dengan demikian peneliti akan menggambarkan dan menganalisis tentang perilaku “Mba’-mba’an” di pondok pesantren Al-Taubah dengan data-data yang sudah digali dari informan. Baik itu merupakan hasil observasi atau wawancara.

Dalam proses analisis data penulis menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2001:6) deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, catatan pribadi dan dokumen-dokumen akan diolah sedemikian rupa sehingga mendapatkan suatu validitasnya dengan metode dan uraian-uraian yang berkaitan dengan penelitian. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran tentang fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini beralokasi di pondok pesantren putri Al-Taubah (bukan nama sebenarnya) di kota probolinggo. Kota probolinggo adalah kota yang terletak di provinsi Jawa Timur yang terletak dikaki Gunung Semeru, Gunung Argopuro dan Pegunungan Tengger. Kota ini berada di jalur utama Surabaya-Banyuwangi dan juga terdapat pelabuhan perikanan yang cukup besar. Kabupaten Probolinggo memiliki luas sekitar 1.696,166 Km persegi, tepatnya pada 112° 51' - 113° 30' Bujur Timur dan 7° 40' - 8° 10' Lintang Selatan, berada pada ketinggian 0 - 2500 m dpl. Batas Wilayah Administratif Kabupaten Probolinggo adalah, di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Madura, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Jember, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lumajang & Kabupaten Malang. Di tengah-tengah Kabupaten Probolinggo terdapat Kota Daerah Otonom yaitu Pemerintah Kota Probolinggo.(<http://www.profilkota.probolinggo.com>)

Kota Probolinggo merupakan Kota pendidikan dan kota religi Islam, jadi di Probolinggo terdapat banyak pondok pesantren, baik itu pondok pesantren salaf maupun pondok pesantren modern. Setiap pondok pesantren di kota Probolinggo mempunyai ciri khas yang berbeda di tinjau dari kurikulum, pendidikan, peraturan, dan juga perilaku para santriwati yang tinggal di setiap pondok pesantren di Probolinggo. Salah satu pesantren di kota Probolinggo adalah pesantren putri Al-Taubah yang mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi masyarakat probolinggo yang mana pesantren Al-Taubah ini termasuk pondok pesantren modern yang mempunyai pendidikan sangat lengkap.

4.1.1 Sejarah Pondok Pesantren

Saat ini pondok pesantren Al-Taubah tergolong pondok pesantren yang modern karena dari segi bangunan atau asrama dan pendidikannya sangat bagus. Awal berdirinya pondok pesantren yaitu oleh seorang kiyai yang mempunyai karisma tinggi di masyarakat, dengan beberapa gelintir santri yang mengaji pada kiai tersebut. Pondok pesantren Al-Taubah berangkat dari nol sampai akhirnya menjadi pondok pesantren yang besar. Awal mula berdirinya pesantren tidak ada sekolah-sekolah di pesantren Al-Taubah, para santri hanya mengaji pada kiai, lambat laun pesantren Al-Taubah mendirikan sekolah agar santri-santri yang mondok juga bisa mengenyam pendidikan umum. Asrama yang ditempati oleh santriwati terbuat dari kayu yang biasa disebut dengan *cangkruk*, yang dalam satu kamar terdiri dari beberapa santriwati. Namaun cekarang tidak ada lagi tempat santriwati yang terbuat dari kayu, asrama santriwati telah dirubah menjadi gedung-gedung yang bagus.

4.1.2 Perkembangan Jumlah Santriwati

Jumlah santriwati di pesantren Al-Taubah semakin bertambah dari tahun-tahun sebelumnya, awal berdirinya pesantren Al-Taubah hanya dua orang santri yang mengabdikan pada pendiri pesantren Al-Taubah. Pada saat ini pesantren Al-Taubah memiliki beribu-ribu santri dan santriwati yang menuntut ilmu di pesantren Al-Taubah, untuk santriwati sekitar tiga ribu orang. Pesantren Al-Taubah cukup terkenal di kalangan masyarakat sehingga santri dan santriwati pesantren Al-Taubah berasal dari berbagai kota di Jawa Timur khususnya. Ketika peneliti masih tinggal di pesantren Al-Taubah santriwati yang tinggal di pesantren berasal dari berbagai kota yaitu Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Jember, Lumajang dan Probolinggo, dari kota-kota inilah santriwati yang terbanyak tinggal di pesantren Al-Taubah.

Berdasarkan hasil penelitian saat peneliti berada di pesantren, santriwati masih tetap terbanyak dari kota-kota tersebut karena kota-kota inilah yang terdekat dengan kota Probolinggo dimana pesantren Al-Taubah berada. Dari tahun-ketahun santriwati semakin bertambah dan tempat tinggal mereka juga semakin di tambah karena tempat

tinggal santriwati terbatas, gedung-gedung sekolah juga diperbaiki dan di perbanyak agar santriwati dapat belajar dengan kondusif dan efisien.

4.1.3 Proses Pendaftaran dan Perkenalan

Pada proses pendaftaran para calon santriwati harus memenuhi syarat-syarat untuk menjadi santriwati Al-Taubah, adapun syarat-syaratnya yaitu beragama islam, harus berpakaian sopan, tidak boleh memakai celana, tidak diperkenankan membawa handphone dan siap mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren. Pada saat calon santriwati terdaftar di pesantren Al-Taubah maka santriwati menjadi tanggung jawab pesantren dan santriwati harus membaca ikrar yang isinya bahwa para santriwati akan mematuhi peraturan pesantren dan nantinya apabila melanggar siap di beri hukuman. Pada saat inilah santriwati harus menetap di pondok pesantren Al-Taubah dan mulai menyesuaikan diri pada lingkungan barunya yaitu di lingkungan pesantren.

Pada saat mendaftar para santriwati dikelompokkan menurut sekolah yang mereka duduki, apabila mereka sekolah di SMA maka mereka akan berada pada deretan kamar SMA dan apabila SMP maka akan berada di deretan SMP, begitu juga pada sekolah-sekolah yang lainnya akan dikelompokkan berdasarkan sekolahnya. Santri baru biasanya masih malu-malu untuk berinteraksi dengan santriwati yang sudah lama tinggal di pesantren, mereka butuh penyesuaian diri untuk tinggal di pesantren, karena kehidupan diluar pesantren beda dengan kehidupan di pesantren.

4.1.4 Kurikulum di Pesantren Al-Taubah

a. Formal

Pondok pesantren Al-Taubah pada saat ini tidak lagi mempelajari masalah keagamaan saja, tetapi sudah mulai mendirikan pendidikan umum. Dengan adanya pendidikan umum santriwati tidak hanya menimba ilmu agama saja tetapi dapat menimba ilmu pengetahuan umum. Bahkan di pondok pesantren Al-Taubah sudah mulai mengadakan ekstrakurikuler untuk para santriwati yang berminat

mengikutinya, sehingga para santriwati tidak merasa bosan dalam menimba ilmu di pondok pesantren.

Pondok pesantren Al-Taubah merupakan pondok pesantren yang modern, dimana pondok pesantren ini mempunyai berbagai macam sekolah mulai dari Madrasah Ibtida'iyah sampai pada perguruan tinggi. Seperti yang dikatakan oleh informan tambahan yang bernama Mawar (bukan nama sebenarnya).

“Sekolah yang ada di sini tidak hanya satu sekolah saja mbak, tapi banyak macamnya yaitu mulai dari sekolah MI (Madrasah Ibtida'iyah), MTSN (Madrasah Tsanawiyah Negeri), MTS Al-Taubah, SMP (Sekolah Menengah Pertama), MA (Madrasah Aliyah), MA Al-Taubah, SMU (Sekolah Menengah Umum), dan juga perguruan tinggi. Bahkan mendirikan pendidikan khusus teknologi yaitu seperti sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan tujuan agar para alumni pondok pesantren dapat juga bekerja di bidang perindustrian katanya mbak. dan ada juga TK di sini mbak, pokoknya lengkap mbak”.

Sekolah yang ada di pondok pesantren putri Al-taubah sangat lengkap dan mempunyai berbagai macam pilihan sesuai dengan minat para santriwati. Dalam hal pendidikan santriwati pondok pesantren Al-Taubah tidak perlu sekolah di luar pesantren dan bahkan di larang untuk sekolah di luar kawasan pondok pesantren, karena berbagai macam pendidikan telah tersedia di dalam kawasan pondok pesantren. Seperti yang diungkapkan dalam karangan Sulthon (2006:9) bahwa beberapa pesantren juga mengadopsi sistem klasikal formal seperti yang terdapat pada sistem madrasah atau sekolah umum. Sebanyak 95 atau 0,84% pesantren menyelenggarakan perguruan tinggi agama Islam (PTAI), 23 atau 0,20% mengembangkan madrasah aliyah keterampilan, 135 (1,19%) mengadakan madrasah aliyah keagamaan (MAK), 1.305 (11,54%) madrasah aliyah, 93 (0,82%) memiliki madrasah tsanawiah terbuka (MTST), 2.256 (19,94%) membuka MTS, 1.904 (16,83%) membuka MI dan 3.327 (29,41%) Menyelenggarakan madrasah diniyah ula, 2.080 (18,39%) madrasah diniyah wustho, dan 1.332 (11,78%) madrasah diniyah ulya,

lebih jauh beberapa pesantren telah menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi (Ma'had Aly).

Para santriwati yang sekolah di bawah naungan pondok pesantren harus menetap di pondok pesantren karena peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren telah mengikat santriwati yang sekolah di kawasan pondok pesantren. Hal ini harus dipatuhi oleh para santriwati, kecuali bagi mahasiswi boleh tidak menetap di pondok pesantren, karena mahasiswi sudah dianggap dewasa dan dapat menjaga dirinya sendiri. Bagi santriwati yang masih berstatus siswi tidak diperkenankan untuk tinggal di luar pondok pesantren atau di rumahnya, mereka harus menetap di asrama atau pondok pesantren agar kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh para santriwati dapat berjalan dengan baik dan aktif. Dengan peraturan yang demikian sangat menguntungkan para santriwati, karena keselamatan dan keamanan santriwati lebih terjamin daripada santriwati harus pulang pergi dari sekolah tanpa menetap di asrama pesantren yang lebih dekat dengan sekolah.

Sekolah di pondok pesantren tidak jauh beda dengan sekolah pada umumnya, kurikulum yang dipakai sama namun di pesantren lebih banyak ilmu keagamaan. Karena ilmu agama adalah sebuah ciri dari dunia pesantren, sehingga ilmu-ilmu yang berbau agama harus diajarkan di sekolah agar santriwati tidak lepas dari ajaran-ajaran agama yang nantinya akan mereka gunakan di masyarakat ataupun pada kehidupan sehari-hari santriwati di pesantren. Ilmu agama yang diajarkan di sekolah berbeda antara sekolah SMA, MA, dan MAN begitu juga pada tingkat SMP, MTS, MTSN. Setiap sekolah mempunyai kurikulum keagamaan yang berbeda, yang diajarkan untuk sekolah SMA hanya tiga mata pelajaran, untuk sekolah MA tujuh mata pelajaran sedangkan untuk MAN lima mata pelajaran. Diantara sekolah yang ada di pesantren yang paling banyak diajarkan ilmu agama adalah sekolah MA Al-Taubah dan MTS Al-Taubah. Semua sekolah yang ada di pesantren adalah satu lembaga dan dikelola oleh pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Lita bahwa sekolah yang banyak mengajarkan ilmu keagamaan adalah MA Al-Taubah dan MTS Al-Taubah.

“di pesantren itu banyak sekolah dan beda juga tingkat keagamaan yang diajarkan didalamnya. Yang paling banyak mengajarkan ilmu keagamaan adalah sekolah yang memang asli dari pesantren itu sendiri maksudnya asli dari sini itu namanya sekolahnya adalah MA Al-Taubah dan MTS Al-Taubah. Ya kalau MA sam MTS dimana-mana kan memang banyak ilmu keagamaan yang diajarkan didalamnya namanya Madrasah Aliyah sama Madrasah Tsanawiah kan mbak jadi banyak lah masalah keagamaan kayak kitab kuning ya pokoknya masalah keagamaan da mbak...”

Sekolah-sekolah yang lainnya hanya beberapa saja ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan. Tapi bukan berarti sekolah-sekolah yang lainnya bukan milik pesantren Al-Taubah, semua sekolah yang ada di pesantren Al-Taubah adalah milik pesantren dan satu lembaga.

b. Informal

Sekolah informal yang ada di pesantren yaitu sekolah diniah yang mana sekolah ini tempatnya di lingkup asrama santriwati dan waktu yang digunakan untuk sekolah ini yaitu pada malam hari. Bagi semua santriwati baru diwajibkan untuk sekolah diniah, agar mereka dapat belajar ilmu-ilmu keagamaan dasar seperti fikih, bahasa arab, tajwid, dan menulis arab. Dengan adanya sekolah dinia, maka akan diketahui seberapa kemampuan santriwati baru pada ilmu keagamaan sehingga nantinya bagi yang belum tau membaca dan menulis akan digolongkan tersendiri agar mereka bisa membaca dan menulis huruf Al-Qur'an.

Untuk masuk sekolah diniah ada tes membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dan nantinya kelas yang akan ditempati oleh santri baru akan berbeda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh santriwati itu sendiri. Dalam sekolah diniah ada tiga tingkatan yang pertama tingkat dasar (ula), yang kedua tingkat menengah (wusto), dan yang ketiga tingkat terakhir (ulya). Bagi santriwati baru pasti akan menempati kelas yang dasar terlebih dahulu meskipun santriwati baru ini mempunyai kemampuan yang bagus, tetapi dalam kelas dasar akan dibeda-bedakan kembali apakah masuk kelas A (yang bisa membaca dan menulis huruf arab) atau B (yang

belum bisa membaca dan menulis huruf arab). Dengan pengelompokan yang sedemikian rupa maka akan lebih mudah untuk mengajarkan ilmu keagamaan pada santriwati di pesantren Al-Taubah.

Pada sekolah diniah ini ada tingkat akhir yang nantinya para santriwati akan diwisuda dan diberi piagam diniah. Dengan adanya piagam akan diketahui kemampuan santriwati mengenai ilmu keagamaan yang diperolehnya di pesantren. Para ustad dan ustadah yang mengajar di diniah merupakan santri dan santriwati pesantren Al-Taubah yang telah mempunyai kemampuan lebih dalam bidangnya.

4.1.5 Lokasi dan Tata Ruang

Asrama yang di tempati oleh para santriwati terbuat dari batu bata dengan desain-desain yang cukup bagus dan berbentuk kamar. Asrama santri putra dengan santri putri dibedakan dan dibatasi oleh pagar yang sangat tinggi sehingga santri dan santriwati tidak dapat berkomunikasi ataupun tatap muka. Setiap santriwati hanya boleh berinteraksi dengan sesama jenis dan sangat dilarang untuk berinteraksi dengan lawan jenis. Peraturan-peraturan telah ditetapkan oleh pengasuh (kepala) pondok pesantren, maka peraturan tersebut harus dipatuhi oleh semua santriwati.

Di dalam pondok pesantren Al-taubah terdiri dari asrama, kamar mandi, WC, kantor pesantren, musollah, rumah atau dalem pengasuh, koperasi makan, koperasi baju, koperasi barang dan tempat menjemur pakaian. Asrama merupakan tempat santriwati tinggal yang biasanya mereka menyebutnya dengan sebutan kamar yang bentuknya memanjang terdiri dari beberapa kamar dan ada beranda di depan kamar, biasanya santriwati menyebutnya gang. Kamar ini menjadi tempat santriwati tidur, berganti pakaian, belajar dan hampir semua kegiatan yang santriwati lakukan di kamar. Mereka dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikannya, tingkat SMP dalam satu gang, MTS satu gang, SMA satu gang, MA satu gang, sehingga dengan demikian mempermudah mereka untuk belajar bersama.

4.1.6 Tata Tertib Santriwati

Kegiatan-kegiatan yang ada dalam pesantren sangat padat dan penuh dengan aturan yang mewajibkan pada santriwati untuk mematuhi dan mengikutinya. Suatu aturan yang diterapkan dalam pesantren sifatnya memaksa, karena ada hukuman bagi yang tidak mematuhi aturan tersebut. Bagi semua santriwati diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yang ada di pesantren sesuai dengan pendidikan santriwati masing-masing. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi santriwati diatur oleh pesantren, mereka tidak boleh melanggar aturan pesantren. Apabila mereka melanggar aturan yang ada di pesantren maka santriwati akan di hukum sesuai dengan apa yang mereka langgar. Biasanya para santriwati yang tidak mengikuti kegiatan seperti sholat jama'ah maka akan di denda uang oleh pengurus gang dalam satu kali pelanggaran sebesar Rp. 1000-. Maka pada hari libur yaitu hari jum'at akan di rekap ulang oleh pengurus gang siapa saja santriwati yang melanggar tata aturan pesantren.

Pelanggaran yang di lakukan oleh santriwati bermacam-macam bentuk dan bermacam-macam pula hukuman yang diterima oleh santriwati yang melanggar tata aturan pesantren. Ada hukuman berat, sedang dan ringan. Adapun bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh para santriwati antara lain :

- a. kabur dari pesantren
- b. membawa handpone (HP)
- c. berpacaran dengan lawan jenis
- d. tidak mengikuti kegiatan pesantren seperti sholat jama'ah, mengaji kitab, tidak melaksanakan piket pesantren.

Bentuk -bentuk pelanggaran di atas mempunyai hukuman-hukuman yang berbeda. Menurut keterangan dari jingga (bukan nama sebenarnya) yang pernah melanggar aturan pesantren :

“Mun masalah pelanggaran banyak se elakoni bi' nak-kanak mbak...je' nyamana nak-kanak ye paste bede se jenggel bede se njek, mun engko' pernah kabur deri pondok nurok ibu'en kancana engko' kaluar abelenje sambi lenjelenan. Bekto rua kalema mba'”

pas etemu bi' penguros ade' engko' ejemur ayade'enna pesantren pas ngangguy kodung mira se biasana egebey taplak wa...mun kodung mira kan tandena rua pelanggaranna bere'. Engko' eyajek bi' na'-kanak ye engko' tero len-jelenanna ye nuro' engko'. Kan etemu bi' pengurus pesantren polana bede pengurus putra se ngabele ca'na dedina mulena etemu je' engko' la numpak mutoran biasana tak etemu mak gi' etemu tak tao kiya engko'.

(kalau masalah pelanggaran banyak yang dilakukan sama anak-anak mba'...namanya anak-anak pasti ada yang nakal dan ada yang tidak, kalau saya pernah kabur dari pesantren ikut ibunya teman saya belanja sambil lalu jalan-jalan. Waktu itu berlima mba' terus ketemu sama pengurus terus saya di jemur di depan pesantren pakai kerudung merah yang biasanya di buat taplak meja tu...kalau kerudung merah itu tanda pelanggaran berat. Saya diajak oleh teman ya saya mau, saya pingin jalan-jalan jadi saya ikut. Terus Ketahuan oleh pengurus pesantren, katanya sih pengurus putra yang bilang, jadi pulangny ketahuan, saya sudah naik mobil biasanya tidak ketahuan tapi masih ketahuan saya juga tidak tau)

Pengakuan dari saudari jingga merupakan pelanggaran yang berat dan juga banyak dilakukan oleh santriwati-santriwati lainnya. Pada usia jingga yang masih berumur 16 tahun berada pada tingkat emosi dan keingintahuan yang tinggi. Pada masa-masa inilah pembentukan karakter seorang remaja terjadi, karakter dan perilaku seorang remaja akan terbentuk oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Pada usia ini masih butuh didikan dan bimbingan dari orang tua untuk meluruskan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Namun di pondok pesantren tidak ada orang tua yang setiap saat dapat mengontrol perilaku anaknya, para santriwati di pondok pesantren telah diserahkan sepenuhnya pada pihak pesantren. Orang tua hanya dapat berkunjung ke pesantren untuk bertemu dan memberi uang kepada anaknya. Semua kegiatan yang dilakukan oleh santriwati berada dalam pengawasan pengurus pesantren, bahkan tidurpun ada batas dan peraturan yang ditetapkan oleh pengurus pesantren.

4.1.7 Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Pesantren

Pengurus pesantren mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda dengan santriwati yang lainnya, pengurus pesantren dipercayai oleh pengasuh pesantren untuk mengatur dan membina para santriwati yang lainnya yaitu yang berstatus siswi. Selain dipercayai untuk mengatur dan membina para santriwati yang berstatus siswi pengurus pesantren juga mempunyai kewajiban yang sama seperti santriwati yang lainnya yaitu harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang diwajibkan oleh pesantren. Tugas pengurus pesantren di pesantren mengatur dan membina santriwati dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berjalan di pesantren, menghukum santriwati yang melanggar peraturan-peraturan pesantren. Tanggung jawab pengurus pesantren sangat besar pada pesantren, mereka harus melaksanakan kewajiban-kewajibannya pada pesantren yang telah diberi amanah untuk mengurus pesantren dengan benar.

Pengurus pesantren mempunyai struktur yang tertata rapi dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pengurus pesantren, ada ketua, wakil, dan staf-staf dalam kepengurusan pesantren. Mereka mempunyai kewajiban-kewajiban yang berbeda dalam melaksanakan tanggung jawab mereka masing-masing, namun kewajiban-kewajiban tersebut tidak sepenuhnya dilakukan oleh pengurus pesantren. Pengurus pesantren juga manusia yang mempunyai sifat lalai dan lupa terhadap kewajiban-kewajibannya sebagai pengurus pesantren.

4.2 Kegiatan Santriwati

Interaksi sosial di pesantren dapat terjadi dimana saja santriwati berada, diasrama maupun diluar asrama ketika mereka libur atau pulang dari pesantren. Santriwati tidak akan pernah berhenti dari proses interaksinya karena dalam pesantren merupakan suatu perkumpulan masyarakat yang mempunyai sifat ketergantungan antara satu sama lain. Pesantren juga merupakan lembaga yang di dalamnya terdapat struktur yang membentuk lembaga itu sendiri dan mempunyai tujuan bersama.

Dibawah ini dapat dibedakan interaksi di asrama dan interaksi di luar asrama pesantren.

a. Tidur

Jam tidur para santriwati pada jam sebelas malam sampai setengah empat pagi, pada saat jam sebelas pengurus pesantren yang mempunyai tanggung jawab sebagai keamanan mulai mengontrol dengan berjalan di depan kamar dan membawa lampu senter untuk melihat santriwati yang belum tidur. Apabila pengurus pesantren menemukan salah satu santriwati yang belum tidur maka akan di senter oleh pengurus pesantren. Sebagaimana ungkapan informan saya yang bernama Amelia (bukan nama sebenarnya) :

“pengurus kalau ngontrol itu pada jam sebelas pas kadang jam sebelas lebih mbak, ga’ tentu. Biasanya itu bawa senter yang besar yang ada talinya tu mbak...itu kalau ngontrol senternya dihidupin lewat depan kamar pokoknya keliling perkamar tapi Cuma di depannya kamar saja, kalau ada yang belum tidur atau kelihatan masih ada yang ngobrol itu di tegur “ayo-ayo tidur sapa itu belum tidur” sambil di senter, gitu wes mbak...anak-anak itu cepet berbaring di tempat tidurnya untuk tidur. Ya kalau anak-anak yang nakal tu mbak.. kalau sudah pengurusnya pergi ya bangun lagi untuk bercerita (cangkru’an). kan kontrolnya nggak seterusnya, Cuma satu kali kontrol jadi anak-anak ya bangun lagi kalau pengurusnya sudah pergi”.

Pengurus pesantren yang mengontrol ada dua orang atau tiga orang, mereka keamanan pesantren yang memang bertanggung jawab atas keamanan santriwati Al-Taubah. Kapengurusan pesantren telah terstruktur dengan rapi dan para santriwati yang berada dalam struktur tersebut menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengurus pesantren. Namun ada sebagian pengurus pesantren yang tidak melaksanakan amanah dan tanggung jawabnya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengurus pesantren yang bernama Bulan (bukan nama sebenarnya):

“pada malam hari jarang pengurus pesantren mengontrol atau keliling pondok. Terkadang saja, kadang pengurusnya sendiri tidur, tidak efektif pengontrolannya kan sosialnya malam. Para santri banyak yang tidur sampai larut malam apalagi malam jum’at.

Batasnya yang ditetapkan itu jam 23.00 pada hari-hari biasa tapi kalau malam jum'at sampai pukul 24.00. ya kalau malam-malam biasa jarang di kontrol tapi kalau malam jum'at biasanya sering soalnya banyak yang cangkro'an di depan kamar”

Senada dengan pendapat Nila :

“Pengurus pesantren itu jarang ngontrol sampai larut malam, mereka hanya ngontrol ketika waktu tidur telah tiba setelah itu ya sudah nggak lagi tidak ada pengontrolan lagi. Cuma satu kali sebelum pengurus tidur, kadang ya nggak dikontrol mbak.....”

Pengurus pesantren juga seorang manusia yang mempunyai kemampuan terbatas dan juga lalai terhadap tanggung jawab mereka. Yang mempunyai jabatan sebagai pengurus pesantren adalah santriwati yang sudah ada di bangku kuliah karena mereka dianggap dapat membina santriwati yang masih berstatus siswi. Namun kenyataannya pengurus pesantren tidak sepenuhnya dapat mengontrol semua kegiatan santriwati, ada kegiatan santriwati yang terlewat dari pantauan pengurus pesantren. Pengurus pesantren juga mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi selain tanggung jawabnya sebagai pengurus pesantren yang selalu membina dan mengatur kegiatan-kegiatan para santriwati lainnya.

Kegiatan-kegiatan yang di ikuti oleh pengurus pesantren berbeda dengan santriwati yang berstatus siswi, kegiatan para pengurus pesantren atau mahasiswi lebih sedikit dibanding santriwati yang berstatus siswi karena pengurus pesantren hanya kuliah dan mengaji. Sedangkan santriwati yang berstatus siswi mempunyai kegiatan yang lebih padat daripada santriwati yang berstatus mahasiswi. Kegiatan santriwati yang berstatus siswi meliputi sekolah, mengaji, dan sekolah malam yang dinamakan sekolah diniyah. Kegiatan santriwati yang berstatus mahasiswi tidak ada yang mengontrol dan menjaga, mereka dianggap sebagai santri yang paling senior dan dianggap sebagai santri yang paling tua di antara santriwati yang masih berstatus siswi, sehingga kegiatan-kegiatan mahasiswi tidak ada yang memberi hukuman bagi yang melanggar pada peraturan-peraturan pesantren yang berlaku. Tetapi untuk pelanggaran yang besar mereka langsung berurusan dengan pengasuh pesantren.

Para mahasiswi menjadi contoh bagi para santriwati yang berstatus siswi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Mahasiswi jarang melakukan pelanggaran pesantren karena mereka telah mempunyai kesadaran bahwa dirinya sudah menjadi pusat perhatian dan contoh bagi junior-junior mereka. Mahasiswi sudah berada dalam masa pendewasaan, mereka bisa berfikir dewasa dalam bertindak sehingga pengasuh pesantren mempercayai para mahasiswi untuk mendidik dan mengatur para siswi dalam pesantren. Namun dari sekian pengurus pesantren tidak semuanya mematuhi peraturan-peraturan pesantren, mereka manusia biasa tidak luput dari salah dan dosa. Menurut salah satu informan yang bernama Senja (bukan nama sebenarnya) bahwa :

“pengurus itu enaknyanya sendiri tu mbak mereka kardi, maunya cuma ingin mengurus dan memerintah santriwati saja. Tapi dirinya sendiri tidak ingin diatur ya soalnya diatas pengurus itu langsung pengasuh, pengasuh kan tidak ngumpul dalam satu lokasi dengan kita jadi kontrolannya tidak efektif. Itu santriwati disuru jama’ah di suru ngaji tapi kadang pengurusnya sendiri tidak jama’ah dan tidak ngaji mbak.... Pernah kamar saya terkenal pada pengurus dengan anak yang nakal dan tidak pernah ikut kegiatan, anak-anak dikamar saya sulit di atur katanya. Padahal kami itu kalau waktunya jama’ah ya jama’ah kalau waktunya ngaji ya ngaji mbak....yang jadi pengurus kamarnya saya tidak ada yang kerasan mereka selalu mintak di pindah. Terus yang terakhir ini pengurusnya kerasan dan tetep jadi pengurus kamar saya orangnya baik sama anak-anak tidak seperti pengurus yang sebelumnya yang judes-judes dan selalu marah-marah”.

Pernyataan Senja senada dengan pernyataan Melati yang mengatakan bahwa pengurus pesantren itu enaknyanya sendiri (*kardi*) tidak pernah berfikir bahwa dirinya sendiri itu masih salah. Berikut pernyataan Melati (bukan nama sebenarnya):

“pengurus pesantren itu mempunyai sifat *kardi* (enaknyanya sendiri) mereka mengatur santriwati yang berstatus siswi supaya mengikuti peraturan pesantren, namun diri mereka sendiri tidak mau mematuhi peraturan pesantren karena perilaku dan kegiatan pengurus pesantren tidak ada yang mengatur dan mengontrol, sehingga pengurus pesantren merasa berkuasa dalam pesantren. Ya ada yang mengontrol yaitu pengasuh, tapi masak iya pengasuh

selalu pergi ke setiap kamar di pesantren, ya tidak mungkin. Pengasuh itu pergi ke depan kamar cuma melihat keadaan di pesantren itu bersih apa tidak, santriwati sekolah atau tidak hanya itu, iya ada haddam (pembantu) pengasuh yang mengontrol, namun tidak setiap waktu dan setiap saat seperti pengurus pesantren yang mengontrol setiap saat dan mereka juga tinggal bersama kita. Jadi setiap saat kita bisa di kontrol dan di perintah soalnya mereka tinggal bersama kita. Tapi kalau haddam (pembantu) dan pengasuh kan tidak tinggal bersama kita. Pengasuh dan haddam memang dekat tempatnya dengan kita namun dibatasi oleh pagar.

Pengurus pesantren mempunyai kebebasan lebih daripada santriwati yang berstatus siswi, mereka tidak diatur seperti santriwati yang berstatus siswi. Mereka hanya dikontrol terkadang saja oleh pengasuh pesantren karena mereka dianggap sebagai yang paling senior dan dapat mengatur dirinya sendiri. Namun kenyataannya tidak seperti apa yang diharapkan bahwa pengurus pesantren dapat mengatur dirinya sendiri, pengurus pesantren masih banyak yang mempunyai masalah dan tidak dapat mengatur dirinya sendiri.

b. Sholat Berjama'ah

Pada jam setengah empat pagi para santriwati harus bangun untuk sholat berjama'ah subuh bagi yang tidak datang bulan. Pengurus pesantren yang tugasnya mengurus santriwati sholat berjama'ah (bagian ubudiyah) mengontrol pada setiap kamar untuk membangunkan santriwati yang belum bangun untuk segera bangun pergi berjama'ah. Pengurus pesantren (bagian ubudiyah) sebelum mengontrol pada setiap kamar mereka membunyikan bel terlebih dahulu dan selanjutnya pengurus pesantren bagian ubudiah mengontrol pada setiap kamar. Selain pengurus pesantren bagian ubudiah yang membangunkan para santriwati ada santriwati yang di tunjuk sebagai ubudiah kamar yang tugasnya juga membangunkan teman sekamarnya dan mencatat siapa saja yang tidak ikut berjama'ah dan nantinya akan dijatuhi hukuman bagi santriwati yang tidak berjama'ah yaitu pada hari jum'at. Setiap hari jum'at

santriwati yang menjadi ubudiah kamar akan melaporkan kepada pengurus siapa saja yang tidak ikut berjama'ah.

Sholat berjama'ah harus diikuti oleh semua santriwati kecuali bagi santriwati yang mempunyai halangan seperti datang bulan dan mempunyai kagiatan-kegiatan yang lainnya seperti sekolah. Setiap santriwati tidak diwajibkan ikut berjama'ah sepenuhnya lima waktu karena setiap santriwati mempunyai halangan yang berbeda-beda. Bagi santriwati yang sekolah pada waktu pagi maka diberi keringanan pada waktu sholat dhuhur untuk tidak berjama'ah, dan bagi santriwati yang sekolah pada sore hari maka harus dan diwajibkan sholat berjama'ah dhuhur dan tidak diwajibkan untuk berjama'ah sholat ashar. Selain waktu sholat dhuhur dan ashar bagi semua santriwati tanpa terkecuali harus mengikuti sholat berjama'ah.

Santriwati yang tidak diwajibkan untuk berjama'ah mereka sholat di kamar mereka sendiri, bagi yang sekolah di pagi hari mereka sholat dhuhur sendiri sepulang dari sekolah dan bagi yang sekolah sore mereka sholat ashar sendiri di kamar mereka masing-masing di waktu jam istirahat. Mereka diberi keringanan agar mereka dapat menjalankan aktivitas sekolah dengan baik dan efisien dan tidak memberatkan santriwati dalam menjalankan semua aktivitas mereka. Selain dari sholat dhuhur dan ashar mereka diwajibkan mengikuti sholat jama'ah yang lain karena tidak ada kagiatan yang bersamaan dengan sholat jama'ah selain sholat dhuhur dan ashar.

Sholat berjama'ah dilaksanakan di musollah pesantren yang di pimpin oleh pengurus pesantren. Pengurus pesantren yang memimpin sholat biasanya para ubudiah pesantren yang tugasnya hanya mengurus masalah sholat berjama'ah. Para santriwati diwajibkan berjama'ah agar mereka terbiasa sholat berjama'ah, karena sholat berjama'ah lebih besar pahalanya dibandingkan sholat sendirian. Hal demikian sangat mencirikan kehidupan setiap pesantren yang mana selalu mendirikan sholat berjama'ah setiap waktu. Apabila sholat dilaksanakan dengan berjama'ah akan membawa ketentraman dan kedamaian dalam pesantren dan juga lantunan Al-Qur'an membawa kedamaian dalam lingkungan pesantren.

c. Mengaji

Kegiatan mengaji merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari dan setiap saat oleh semua santriwati, baik itu mengaji kitab maupun mengaji Al-qur'an. Mengaji juga mempunyai waktu-waktu tertentu, setiap santriwati mempunyai jadwal masing-masing dalam mengaji kitab. Pengajian kitab ini dibagi-bagi menurut tingkat sekolah para santriwati, karena kemampuan berfikir para santriwati berbeda sehingga dalam mengaji kitab para santriwati juga dikelompokkan dan di pilah-pilah tempat, waktu dan penyajinya. Pengajian kitab dilaksanakan pada waktu pagi, sore dan malam hari, di pagi hari pada jam 05.30 Setelah sholat subuh biasanya santriwati diwajibkan mengaji kitab sesuai dengan pendidikan mereka masing-masing, ada yang mengaji di musollah dan gang masing-masing yang di pandu oleh ustadz. Di sore hari pada jam 16.00 yang dilaksanakan di musolla pesantren. Dan di malam hari pada jam 19.30 yang juga dilaksanakan di musollah pesantren.

Pengajian kitab bertujuan untuk memberi dan mengajarkan ilmu-ilmu agama islam, agar dalam diri setiap santriwati tertanamkan jiwa-jiwa yang taat pada perintah tuhan dan menjauhi segala larangannya. Dalam kitab-kitab yang dipelajari para santriwati mengenai komponen-komponen yang terkandung dalam agama islam, dan tatakrama berinteraksi antara sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Santriwati dalam pesantren dibekali ilmu-ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat, dengan harapan nantinya setelah lulus dari pesantren para santriwati telah memiliki modal untuk kehidupan sosialnya. Namun ilmu-ilmu yang diajarkan dalam pesantren tidak terserap semua oleh santriwati karena dalam pesantren sangat padat dengan kegiatan, sehingga para santriwati tidak dapat fokus dan sulit untuk berkonsentrasi dalam pelajaran-pelajaran yang diberikan di pesantren. Hanya sebagian saja ilmu-ilmu yang terserap oleh santriwati, namun berada dalam lingkup pesantren dan menuntut ilmu di pesantren santriwati mempunyai manfaat tersendiri yaitu berupa barokah dari pesantren itu sendiri. Serasi dengan ungkapan informan yang bernama Mawar (bukan nama sebenarnya):

“hidup di pesantren itu banyak barokahnya mbak...kita belajar disini senang, soalnya apa kita belajar bersama dan banyak temannya tidak ada ceritanya sedih pasti penuh canda dan tawa diantara kami. Kami disini kayak dalam satu keluarga, kita mengaji dan sekolah disini yakin bahwa kita nanti apabila terjun di masyarakat InsyaAllah ilmu yang kita dapat disini akan barokah. Saya percaya mbak bahwa barokah itu pasti akan datang pada santriwati-santriwati disini. Meskipun pengajian kitab yang diikuti oleh santriwati tidak terserap semuanya pasti ada barokahnya mbak...walaupun terkadang saya itu ketiduran kalau waktunya mengaji. Kan ngantuk mbak...jam istirahatnya kan Cuma sebentar mbak...pagi-pagi banget jam tiga atau setengah empat uda bangun ya capek kan mbak...jadinya kalau waktunya ngaji juga banyak teman-teman yang ngantuk jadinya nggak ngitab lagi malah tidur, hehe.....kalau di pesantren itu uda biasa lok pas ngaji tidur dan di sekolah kadang juga tidur. Kadang kalau waktunya liburan pulang ke rumah saya balas dendam mbak tidur sepuasnya, soalnya kan tidur di rumah enak tidurnya di kasur jadi lebih lelap daripada di pesantren yang tidurnya di lantai ya meskipun pake kasur tipis tetap lebih enak di rumah mbak”.

Barokah yang dimaksud disini adalah manfaat yang didapatkan oleh santriwati saat santriwati telah lulus dan berhenti dari pesantren tersebut. Setelah terjun dimasyarakat nantinya mereka akan menerapkan ilmu-ilmu yang mereka dapat di pesantren untuk kepentingan bersama di masyarakat. Namun hal seperti itu tidak akan terjadi pada setiap santriwati, karena menurut santriwati ilmu yang bermanfaat itu akan datang pada orang yang selama hidupnya di pesantren selalu berbuat baik dan benar. Sedangkan bagi santriwati yang tidak patuh dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu maka ilmu mereka tidak akan bermanfaat dan barokah.

Dalam pengajian kitab ada sebagian santriwati yang tidur, karena kegiatan yang sangat padat membuat santriwati lelah dan juga jam istirahat bagi santriwati sangat sedikit. biasanya santriwati tidur pada waktu pengajian kitab di pagi hari yaitu jam 05.30 yaitu setelah sholat subuh, saat-saat inilah banyak santriwati yang ngantuk dan ada juga yang tidur sehingga tidak dapat fokus terhadap pengajian yang di ikutinya.

d. Mandi

Waktu untuk mandi para santriwati kapanpun bisa asalkan ada air dan waktu di sela-sela kegiatan yang lainnya. Untuk di pagi hari santriwati bisa mandi pada waktu sebelum dan sesudah sholat subuh dilaksanakan dan pada waktu selesai pengajian kitab di pagi hari yaitu sebelum pergi ke sekolah. Santriwati telah disediakan tiga kelompok kamar mandi, yaitu kelompok 1, 2 dan 3 yang di dalamnya terdiri dari beberapa kamar mandi. Semua santriwati dapat mandi di kamar mandi tersebut kecuali pengurus pesantren telah disediakan kamar mandi yang juga berada di lingkup kamar mandi tersebut tetapi khusus bagi pengurus pesantren. Santriwati mandi bersama di kamar mandi dengan tanpa rasa malu mereka mandi bersama dalam satu kamar mandi. Bagi santriwati yang malu maka mereka tidak akan kebagian kamar mandi dan mereka akan mandi pada urutan terakhir setelah santriwati yang lainnya selesai.

Namun hal seperti itu terjadi pada santriwati yang baru di pesantren, mereka masih merasa risih untuk mandi bersama dengan santriwati yang lainnya. Tapi nantinya apabila telah lama di pesantren maka mereka terbiasa dengan keadaan seperti itu. Cara mereka mandi yaitu dengan cara antri, dan biasanya mereka antri pada teman sekamarnya sendiri apabila teman sekamarnya mandi. Tetapi apabila tidak ada teman sekamar mereka, maka mereka akan mencari antrian yang lain. Budaya antri telah di terapkan dipesantren, sehingga meminimalisir konflik yang terjadi antara santriwati. Namun dalam kerumunan masyarakat yang saling berinteraksi pasti terjadi masalah sehingga terjadilah konflik antara mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nafa (bukan nama sebenarnya) :

“Pertengkaran banyak yang terjadi disini, gara-gara hal yang sepele saja sudah di perdebatkan. Seperti masalah kamar mandi, saya pernah bertengkar dengan kakak kelas gara-gara kamar mandi. Saya mau mandi sudah antri eh... mentang-mentang itu anak kelas dua, lebih lama di pondok dia seenaknya masuk kamar mandi tanpa bertanya ada yang antri atau tidak...dia langsung saja masuk dan mandi. Wah... saya tidak terima dengan sikap dia yang seenaknya masuk kamar mandi tanpa bertanya dulu padahal dia sudah lihat

saya dengan teman saya di depan kamar mandi itu, dia tetap masuk. Langsung saya bilang “mbak antri mbak.. dari tadi saya disini ini bukan patung, ko’ seenaknya mbak masuk ngga’ tanya dulu ada yang ganti atau ngga’”. Dia jawab saya keburu dek uda telat nie... katanya. Saya jawab sama mbak saya juga uda telat, ayo mbak cepetan ko’ enakya sendiri”. Saya tetap adu mulut sama dia sampai dia selesai. Saya kan orangnya ceplas ceplos mbak... jadi saya ngga’ enak kalau ada orang kayak gitu pas saya ngga’ ngomong sama orangnya walaupun dia kakak kelas atau dia lebih lama di pesantren saya tidak peduli.”

Pertengkaran yang terjadi tersebut merupakan hal yang biasa terjadi di antara perkumpulan masyarakat. Konflik tidak akan pernah terpisahkan dari masyarakat karena dimana ada masyarakat pasti disitu terjadi konflik, kerja sama, persaingan. Menurut Dahrendorf dalam Ritzer (2003:157) menyatakan bahwa segera setelah kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik itu hebat, perubahan yang terjadi adalah radikal. Bila konflik disertai tindakan kekerasan, akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba. Apabila konflik itu terjadi secara hebat maka akan terjadi permusuhan dan perselisihan diantara pelaku konflik tersebut. Pada masa-masa inilah para remaja masih mempunyai tingkat emosi yang tinggi dan mereka tidak akan pernah mau kalah dari teman-teman sebayanya, mereka suka bersaing dengan teman sebayanya. Seperti dikatakan dalam Soesilowindradini (tanpa tahun:132) bahwa ciri-ciri anak pada masa puber yaitu :

Periode Pueral. Dapat dikatakan bahwa dalam masa ini masih berada dalam akhir masa kanak-kanak akhir. Rasa harga dirinya kuat sekali. Anak senang menyombongkan diri. Dia suka bersaing dengan teman-teman sebayanya. Keadaannya tidak tenang; pikiran, perasaan dan keinginannya selalu berubah-ubah dan dia merasa cepat bosan. anak sering memberanikan diri untuk mengerjakan sesuatu tanpa berpikir panjang.

Masa prapubertas. Ini adalah periode peralihan. Anak ingin membebaskan diri dari kekuasaan orang tua. Dia nampak lebih bersikap agresip. Tugas pendidik menjadi lebih berat oleh karena

anak pada masa ini sangat tertutup. Anak kini meragukan kemampuan dan pengetahuannya sendiri. Perhatian terhadap lingkungannya berkurang dan seringkali dia menunjukkan sikap permusuhan. Dia sangat mudah terkena pengaruh teman-teman sebaya yang kurang baik. Tingkah lakunya seringkali kurang sopan.

Masa pubertas. Dalam masa ini timbul perhatian subyektif yang besar. Bagi anak puber sang aku menjadi penting sekali. Dia sama sekali tidak menghendaki ikut campur tangan dan penguasaan orang tua atau orang dewasa lain. Dia tidak segan-segan mengemukakan kecaman terhadap orang tua, guru, atau orang dewasa lain. Kebutuhannya untuk bergabung dengan teman-teman sebaya adalah kuat sekali. Pada masa ini anak menemukan nilai-nilai hidup dan menetapkan cita-citanya. Dia menyadari perasaan religius, estis, estetis, nasionalis di dalam dirinya. Dia mulai memkirkan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perasaan-perasaan tersebut di atas secara serius. Anak pada masa ini sangat emosional. Anak mulai merasakan cinta mendalam terhadap lawan jenis.

e. Sekolah

Kegiatan sekolah adalah kegiatan setiap santriwati yang aktif di pondok pesantren, karena tidak ada santriwati yang berada dalam pesantren yang tidak sekolah. Bagi siswi yang sekolah dibawah naungan pesantren harus menetap di pesantren dengan alasan semua kegiatan siswi yang dilaksanakan di luar sekolah agar efektif. Sekolah yang ada di pesantren telah lengkap dan tidak jauh beda dengan sekolah-sekolah yang ada di luar pesantren, sehingga para santriwati tidak perlu sekolah di luar pesantren. Dengan kelengkapan sekolah-sekolah di pesantren membuat santriwati lama berada di pesantren, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi telah ada di pesantren, sehingga para santriwati tidak perlu keluar dari pesantren. Namun sangat sedikit santriwati yang tinggal di pesantren mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Mereka juga mempunyai rasa bosan hidup di pesantren yang penuh dengan peraturan yang membelenggu, berbeda dengan kehidupan dunia luar pesantren yang penuh dengan kebebasan dan resiko yang sangat tinggi.

Jam masuk sekolah di pesantren pada pukul 07.30 untuk yang sekolah di pagi hari, setelah pengajian di pagi hari para santriwati yang belum mandi maka mereka bergegas mandi agar tidak telat pergi ke sekolah. Sekolah yang ada di pesantren tidak jauh dari asrama atau pondokan santriwati sehingga mereka tanpa kendaraan pun cepat tiba di sekolah. Namun tidak semua santriwati disiplin tiba di sekolah, banyak dari beberapa santri yang telat pergi ke sekolah. Hal itu disebabkan waktu yang tersisa di sela-sela kegiatan sangat sedikit. Pada waktu mandi, sarapan dan sebagainya mereka dipenuhi dengan budaya antri karena yang hidup di pesantren itu bukan hanya seratus orang namun beribu-ribu orang yang ada di pesantren tersebut. Dengan terbatasnya waktu yang ada membuat santriwati tidak dapat melakukan segala sesuatu dengan santai dan bebas. Santriwati harus pintar-pintar mengatur waktu agar tidak selalu telat pergi ke sekolah. Seperti ungkapan Indah yang disiplin dalam mengatur waktu.

“harus pintar mengatur waktu kalau di pesantren soalnya dipesantren banyak kegiatan yang harus diikuti oleh santriwati. Ke sekolah harus tepat waktu ya kalau telat di suru minta izin sama guru piket dulu sebelum masuk sekolah. Kalau santai-santai ya bisa telat, kita harus cepat-cepat dalam melakukan segala hal ya kalau nggak gitu telat mbak...pokoknya kalau di pesantren yang duluan ya dapat yang belakangan kadang nggak dapat bagian ya seperti sekolah kalau telat mendapat hukuman yaitu pergi ke guru piket dulu sebelum masuk kelas yang nggak telat ya bebas dari hukuman.”

f. Makan

Makan merupakan kebutuhan yang paling utama bagi santriwati, bahkan setiap manusia di dunia dan santriwati mempunyai waktu untuk makan dan melakukan kegiatan-kegiatan di pesantren. Di pesantren telah disediakan koperasi-koperasi makan yang di dalamnya menyediakan makanan siap saji dan segala lauk-pauk yang di butuhkan santriwati. Santriwati membeli makanan dengan seharga dua ribu rupiah yang berisi nasi, sayur dan tempe atau tahu saja, apabila santriwati ingin menambah lauk atau ikan maka harus membeli lagi. Koperasi-koperasi makan

tersebut mempunyai waktu dan jam untuk melayani santriwati dan jam-jam tertentu koperasi tersebut di tutup. Pada waktu kegiatan-kegiatan di pesantren berlangsung koperasi di tutup dan akan di buka bila tidak ada kegiatan-kegiatan di pesantren.

Di pagi hari koperasi akan dibuka setelah pengajian kitab selesai, setelah pengajian kitab santriwati mempunyai waktu untuk membeli makan dan bersiap-siap untuk pergi ke sekolah dan koperasi akan di tutup pada waktu jam sekolah telah tiba. Waktu untuk makan dan bersiap-siap untuk pergi ke sekolah sangat sempit, membuat para santriwati terburu-buru dan bahkan membuatnya telat pergi ke sekolah. Koperasi akan dibuka kembali pada jam istirahat sekolah tiba yaitu pada jam 10.30 sampai pada pukul 12.00, bagi santriwati yang belum makan di pagi hari maka para santriwati makan pada jam istirahat sekolah. Sebagian santriwati pulang dan makan di pesantren dan juga sebagian santriwati makan di sekolah karena sekolah telah menyediakan koperasi untuk para siswi-siswi.

Pada siang hari koperasi akan di buka pada jam 13.30 dan akan tutup pada jam 14.30, pada waktu ini adalah waktu untuk makan siang. Bagi santriwati yang ingin makan siang maka santriwati membeli nasi di koperasi dan bagi santriwati yang tidak ingin makan nasi maka ada sebagian yang membeli bakso atau makanan yang lainnya di koperasi. Di pesantren juga ada warung yang bukan milik pesantren, tetapi milik masyarakat sekitar pesantren yang membuka warung di pesantren, warung ini menyediakan bakso, mie instan, dan makanan yang lain selain nasi. Warung ini buka pada jam 07.00 pagi dan akan di tutup pada jam 16.00 sore, warung ini tidak akan di tutup jika ada pengajian atau kegiatan-kegiatan di pesantren karena warung ini penjaganya tidak ikut kegiatan di pesantren. Sedangkan pada koperasi pesantren penjaganya merupakan pengurus pesantren yang masih aktif sebagai santriwati di pesantren, sehingga tidak dapat dibuka seperti warung milik warga sekitar pesantren.

Pada malam hari koperasi akan dibuka pada jam 21.30 setelah semua kegiatan-kegiatan selesai. Sebelum kegiatan-kegiatan di pesantren selesai maka koperasi tidak akan dibuka karena akan mengganggu pada kegiatan yang berlangsung. Hari yang paling disenangi oleh santriwati adalah hari jum'at dan hari

selasa, pada hari ini kegiatan-kegiatan dipesantren tidak padat dan berkurang bahkan pada hari jum'at semua kegiatan diliburkan termasuk sekolah. Pada hari jum'at ini hari yang paling spesial karena kegiatan-kegiatan yang biasanya membelenggu para santriwati tidak lagi berlaku dan bahkan pasif. Koperasi yang biasanya hanya buka pada jam-jam tertentu, pada hari jum'at ini di buka dari pagi sampai sore hari dan akan dibuka kembali pada jam delapan malam setelah sholat isyak dan kegiatan pada malam jum'at. Hari jum'at di pesantren seperti hari minggu di dunia luar pesantren yang biasanya hari yang paling di senangi oleh para siswi di luar pesantren, karena merupakan hari libur dan hari yang paling santai dari hari-hari yang lain.

Menu makanan yang disediakan oleh koperasi pesantren juga spesial, beda dari hari-hari biasa. Namun pada hari jum'at ini banyak para wali santri yang mengunjungi putrinya di pesantren dengan membawa bungkusan nasi, sehingga nasi di koperasi tidak banyak yang membeli seperti hari-hari biasa. Biasanya para wali santri membawakan nasi pada putrinya dengan porsi yang banyak dan nantinya akan dibagikan pada teman sekamarnya yang tidak di kunjungi oleh walinya pada hari jum'at dan nasi bungkusan itu akan di makan bersama di kamar. Budaya kebersamaan di pesantren masih melekat, kaakraban dan kekeluargaanpun masih membudaya. Mereka hidup bersama dalam pesantren senasib sepenanggungan, kebersamaan mereka di tunjukkan dalam budaya keseharian mereka, yaitu saling membantu, saling menolong dan saling memberi. Namun kebersamaan itu ditunjukkan hanya sebatas kamar saja, maksudnya mereka saling menolong dan saling memberi yaitu hanya pada teman sekamarnya saja seperti keluarga yang tinggal bersama.

4.3 Konsep “Mba’-mba’an”

Kata “Mba’-mba’an” berasal dari kata Mba’ yang biasanya dipakai untuk sebutan pada yang lebih tua (senior) Santriwati yang lebih muda akan memanggil (menyebut) mba’ kepada yang lebih tua. Apabila ada seorang santriwati yang tidak

memanggil mba' pada yang lebih tua maka akan dibilang kurang ajar atau tidak sopan pada yang lebih tua. Kata "Mba'-mba'an" ini telah lama dipakai oleh para santriwati Al-Taubah. Seperti ungkapan informan yang telah lama tinggal di pesantren Al-Taubah yaitu Aisyah:

"Mba'-mba'an" itu apa ya...ya kalau katanya saya "Mba'-Mba'an" itu anak-anak yang mempunyai teman dekat ya kakak kelas, kayak mba' saudara sendiri itu... ya tapi itu kan dipondok, bukan dirumah, ya kalau dipondok kan nggak punya siapa-siapa jadi main "Mba'-mba'an" biar ada yang merhatiin dan membeli-belikan sesuatu untuk kita pokoknya enak wes kalau punya "Mba'-mba'an".

Sedangkan menurut Indah :

"Mba'-mba'an" itu sama saja dengan pacaran karna itu kan ada yang nembak duluan sama kayak pacaran ya juga ada rasa sayang dan cinta, kalau nggak ada rasa sayang dan cinta ya nggak mungkin jadi "Mba'-mba'an". kalau punya "Mba'-mba'an" enak ada yang merhatiin, apalagi punya "Mba'-mba'an" yang sangat perhatian ya dibeli-belikan terus...".

Konsep "Mba'-mba'an" juga bisa disebut pacaran karena dilihat dari proses sama seperti proses pacaran, namun sebenarnya "Mba'-mba'an" itu mempunyai arti yang berbeda dengan pacaran. "Mba'-mba'an" itu suatu hubungan yang di dalamnya juga terdapat hal perlindungan, seseorang yang mempunyai hubungan "Mba'-mba'an" merasa terlindungi, merasa ada yang perhatian terhadapnya, mempunyai teman yang dekat. Karena dalam pondok pesantren mereka tidak mempunyai saudara atau sanak keluarga yang dekat dengannya, dengan mempunyai "Mba'-mba'an" di pesantren maka mereka merasa terlindungi dan ada yang perhatian pada dirinya. Seperti ungkapan dari Lita:

"ya saya di pondok itu enak punya "Mba'-mba'an" ada yang merhati'in, ada yang meindungi saya, kalau saya punya masalah dengan kakak kelas, ya kalau punya "Mba'-mba'an" kan kakak kelas nggak mungkin mengganggu saya, soalnya kan ada kakak kelas itu tau kalau saya itu de'-ade'annya temennya, kan kalau ke kakak kelas itu takut sek yang mau ngelawan."

Di pesantren santriwati tidak mempunyai siapa-siapa, mereka hanya sendiri di pesantren, mereka tidak mempunyai orang tua dan sanak saudara yang tinggal di pesantren, sehingga santriwati mencari pasangan di pesantren agar mempunyai orang yang perhatian terhadapnya.

4.4 Persepsi Santriwati Mengenai, Sahabat, Pacaran, dan Lesbian

a) Sahabat

Sahabat adalah teman yang baik terhadap kita, mereka selalu membantu apa yang dibutuhkan oleh kita. Punya sahabat dalam sebuah kumpulan masyarakat akan lebih tenang hidup. Karena apabila kita membutuhkan sesuatu ada yang membantu kita. Seperti yang diungkapkan oleh Melati:

“sahabat itu orang yang selalu ada untuk kita apabila kita membutuhkannya, saya punya sahabat di pesantren ini, dia baik selalu membantu saya ya saya juga membantu dia. Saling membantu kalau kita butuh sesuatu, sahabat itu biasanya yang seangkatan sama kita. Bukan kayak “Mba’-mba’an” yang lebih senior dari kita itu beda dengan sahabat.”

Sedangkan menurut Nafa:

“sahabat itu teman akrab, selalu menolong kita apabila kita memerlukan sesuatu, sahabat juga punya rasa sayang terhadap sahabatnya, ya rasa sayang sebatas sahabat saja tidak lebih.”

Dari persepsi kedua santri diatas mengatakan bahwa sahabat itu teman yang baik untuknya, yang sering menolong mereka apabila mereka membutuhkan sesuatu. Sahabat merupakan teman sebaya yang sering bersama dan saling membantu, dan saling mencurahkan hati mereka dan saling pengertian diantara mereka.

b) Pacaran

Merupakan hubungan antara dua orang yaitu laki-laki dan perempuan yang didalamnya didasarkan cinta dan sayang seperti yang dikatakan santriwati yang bernama Amelia:

“pacaran itu hubungan antara dua orang, perempuan dan laki-laki yang biasanya dalam pacaran itu pertama ada rasa suka, dari pihak

laki-laki dulu biasanya lho.... Dan ada respon dari pihak perempuan, apabila si perempuan bilang iya maka terjadilah pacaran yang didalamnya mempunyai rasa suka, sayang dan perhatian ya gitu pacaran menurut saya”.

Dalam sebuah hubungan antara perempuan dan laki-laki pasti ada rasa cinta yang mendasarinya, dalam buku karangan Saadawi (2001:143) cinta adalah pengalaman terbesar yang dengannya kehidupan manusia dapat berlangsung, karena dengan cinta semacam itu memungkinkan potensi-potensi fisik, mental dan emosional manusia, laki-laki dan perempuan untuk mencapai puncak intensitas tertinggi dan menyelam kedalam diri dan kehidupan.

Sedangkan menurut Lita:

“pacaran itu hubungan dua insan yang mengungkapkan perasaannya satu sama lain, biasanya perasaan cinta itu muncul karena diawali dengan perasaan suka, terus adanya perhatian antara keduanya”.

Dalam sebuah hubungan pasti ada rasa cinta, sayang dan kesetiaan karena hubungan tanpa adanya rasa cinta dan sayang tidak terjadi sebuah pacaran. Namun justru pendapat Sartre dalam Muzairi (2002:172) mengatakan bahwa cinta adalah penipuan diri, karena dia hanya sebuah siasat licik untuk mendominasi kebebasan orang lain secara halus, suatu muslihat terselubung. Dalam pandangan Sartre tentang cinta yang berkaitan dengan kebebasan manusia, manusia tidak dapat bebas apabila di dalam hidupnya berkaitan dengan cinta karena cinta dapat memperbudak manusia. Justru sebaliknya menurut remaja saat ini apabila tidak pernah jatuh cinta atau menjalin sebuah hubungan dengan lawan jenis maka dikatakan ketinggalan zaman. Seperti ungkapan Bela

“kalau pacaran ya sudah hal biasa, kalau nggak pacaran kan nggak gaul, hari gini nggak punya pacar ya katrok....pacaran itu kan hubungan perempuan dan laki-laki yang sudah dewasa dan menjalin hubungan untuk menikah. Kalau pacaran itu kadang seneng kadang sedih.

Dalam menjalin hubungan yang ideal itu sangat sulit karena butuh kesabaran, saling pengertian antar satu sama lain, dengan kesabaran dan saling pengertian maka

akan terjalin hubungan yang ideal dan ketentraman didalamnya. Pendapat Sandra Anne Taylor dalam Hadi (2005:17) bahwa punya gebetan, punya kekasih, punya do'i merupakan cita-cita awal para remaja. Ketika hormon seks sudah mulai jalan, maka ketika berdekatan dengan orang yang dicintai seseorang akan merasa nyaman apalagi kalau sampai bersentuhan, rasa tentram dan nyaman akan semakin meninggi. Sebab setiap sentuhan kasih sayang yang dilakukan oleh sepasang manusia, maka tubuh manusia akan segera memproduksi axitocin yang akan merangsang timbulnya rasa tentram.

c) **Lesbian**

Kata lesbi merupakan kata-kata yang tidak asing lagi di bicarakan di pondok pesantren Al-Taubah, karena dalam pesantren Al-Taubah terdapat hubungan lesbi yang di lakukan oleh sebagian santriwati yang lupa akan dosa-dosa atas larangan lesbi dalam agama Islam. Seperti dikatakan oleh informan yang bernama Izha mengenai lesbi.

“lesbi merupakan perbuatan yang hina yang sangat menjijikkan, lesbi itu kan hubungan sesama perempuan yang saling mencintai dan menyayangi, dan mereka juga berbuat hal yang seksual seperti cipokan, meraba, pegang payudara dan pokoknya mereka berbuat seperti hubungan dengan lawan jenis tu... tapi kalau lesbi itu cintanya berlebihan daripada cinta ke laki-laki katanya berbeda gitu... Dan dosanya juga besar orang yang berbuat lesbi itu”.

Sedangkan menurut Mawar :

“lesbi itu perbuatan dosa besar, lesbi itu seperti orang suami istri saja. Itu katanya sampai pada hal yang sangat sensitiv, duh pokoknya jijik kalau ngomongin itu”

Menurut Izha dan Mawar cintanya seorang yang berbuat lesbi lebih dari cinta kapada lawan jenis karena dalam hubungan lesbi ini mereka telah menemukan hal yang berbeda menjalin hubungan dengan sesama jenis, sehingga mereka sangat sulit untuk dipisahkan. Seperti yang diungkapkan Richard Lewisohn dalam Soekanto (1992:103) mengatakan bahwa Pada masyarakat barat lesbianisme dikenal melalui Sappho yang hidup di pulau lesbos pada abad ke-6 sebelum masehi. Dia adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak wanita, sehingga banyak pengikutnya. Akan tetapi

kemudian dia jatuh cinta kepada beberapa pengikutnya dan menulis puisi-puisi yang bernadakan cinta. Menurut Sappho maka kecantikan wanita tidak mungkin dipisahkan dari aspek seksualnya. Oleh karena itu kepuasan seksual juga mungkin diperolehnya dari sesama wanita.

4.5 Proses Terjadinya Perilaku “Mba’-Mba’an”

Perilaku “Mba’-mba’an” merupakan perilaku santriwati yang memiliki hubungan dengan sesama santriwati (senior dengan junior) di pesantren, yaitu terjadinya proses hubungan antara sesama jenis. Perilaku “Mba’-mba’an” sudah lama terjadi dan banyak dari santriwati yang melakukan perilaku “Mba’-mba’an” ini. Perilaku ini biasanya terjadi antara senior dan junior, senior lebih aktif dan berperan sebagai laki-laki sedangkan junior lebih pasif yang berperan sebagai perempuan. Seperti yang dikatakan oleh informan tambahan yang bernama Lifa :

“yang jadi mbaknya itu biasanya kakak kelas, yang lebih tua. Sedangkan yang jadi adiknya itu ya adik kelasnya yang lebih muda. Yang jadi mbak sebagai laki-lakinya yang selalu memperhatikan adiknya ya kayak pacaran biasa seperti laki-laki sama perempuan itu mbak... kalau jadi adik itu enak mbak dibeli-belikan terus sama si mbaknya ini.”

Menurut Lifa menjadi adik atau yang berperan sebagai perempuan enak karena yang jadi perempuan itu selalu diperhatikan dan dibeli-belikan oleh si mba’ yang berperan sebagai laki-laki. Seperti hubungan lawan jenis pada umumnya laki-laki mempunyai sifat mengayomi, perhatian terhadap pasangannya dan sering membelikan barang-barang atau makanan kepada pasangannya. Demikian juga di pesantren hubungan yang terjadi antara pelaku “Mba’-mba’an” hampir sama dengan hubungan lawan jenis pada umumnya.

Perilaku “Mba’-mba’an” sebenarnya dilarang di pesantren karena perbuatan ini akan menjuru terhadap perbuatan lesbi. Peraturan mengenai larangan untuk perilaku “Mba’-mba’an” telah diumumkan oleh pengurus pesantren bahwa siapa saja

yang berbuat dan berperilaku demikian akan dilaporkan pada pengasuh dan akan disangsi oleh pengasuh. Seperti yang dikatakan oleh Jingga:

“Mba’-mba’an satia tambeh banyak mbak.. banyak nak-kanak kancana engkok sakamar nyare de’ade’an, ca’en nak-kanak nyaman andik de’-ade’an bede se perhatian, bede se lemeleagina mun sakek, poko’en nyaman ca’en nak-kanak. ye ca’en engkok nyaman kia mun andik “Mba’-mba’an” ye rua bede se perhatian ka engkok kan nyaman engkok se banyak kancana dedina”

(“Mba’-mba’an” sekarang tambah ramai mbak.. banyak temen sekamar saya yang cari de’-ade’an, katanya temen-temen enak punya de’-ade’an ada yang merhati’in, ada yang beli-belikan kalau lagi sakit, pokoknya enak katanya temen-temen, menurut saya juga enak punya “Mba’-mba’an” karena ada yang perhatian sama saya, enak kayak yang banyak temennya jadinya).”

Menurut Jingga mempunyai pasangan di pondok pesantren enak, karena mereka merasa mempunyai teman hidup di pesantren. Dalam kehidupan luar mempunyai pasangan yang sesungguhnya yaitu lawan jenis sangat bahagia karena manusia di ciptakan oleh tuhan untuk berpasang-pasangan. Namun kenyataannya di pesantren ada sebagian santriwati yang merasa lebih nyaman apabila mempunyai pasangan yaitu “Mba’-mba’an” atau “de’-ade’an”. Perbuatan ini telah dilarang di pesantren karena akan menjuru terhadap perbuatan lesbi, tapi masih banyak santriwati yang melakukan relasi tersebut. Sebagaimana ungkapan dari Melati:

“iya jelas dilarang perbuatan “Mba’-mba’an” disini ya tapi anak-anak masih tetep aja soalnya kalau punya “Mba’-mba’an” kayak ada yang melindungi. Saya pernah suka sama kakak kelas namun itu tidak sampai pada hubungan “Mba’-mba’an”. ya sekarang saya punya “de’-ade’an” ya dia perhatian sama saya enak kalau punya pasangan kayak pacaran tu wes ya tapi sama perempuan haha....”

Senada Ungkapan dari Nila bahwa perilaku “Mba’-mba’an” dilarang di pesantren:

“perilaku “Mba’-Mba’an” ini sudah di larang dari dulu mba’, sudah di umumkan oleh pengurus pesantren bahwa siapa saja yang berbuat perilaku “Mba’-mba’an” atau mempunyai hubungan antara santriwati akan dihukum yaitu dengan hukuman di jemur di depan pesantren dan akan dilaporkan pada pengasuh. Kalau sudah ada kata-kata dilaporkan pada pengasuh itu sudah tindakan atau sangsi yang sangat berat mbak. Tapi ya gitu ko’ belum pernah bagi

santriwati yang berperilaku tersebut, belum pernah dilaporkan pada pengasuh, padahal kan banyak. Ya tapi banyak juga yang tidak diketahui oleh pengurus pesantren.”

Perilaku “Mba’-mba’an” ini sudah ada larangan dari pengurus pesantren namun para santriwati tidak takut dengan ancaman pengurus pesantren, karena ancaman dan peraturan itu tidak pernah diterapkan dan belum pernah ada yang di laporkan oleh pengurus pesantren pada pengasuh. Sehingga santriwati tetap saja berperilaku demikian, apabila ada kebijakan yang tegas dari pengurus pesantren maka santriwati akan takut untuk berperilaku demikian. Terjadinya perilaku “Mba’-mba’an” di pesantren melalui beberapa proses dan beberapa perilaku yang dihasilkan oleh pelaku “Mba’-mba’an”, dan dalam berinteraksi antara pelaku terbentuk pola yang selalu di lakukan oleh para pelaku Mba’-mba’an tersebut.

4.5.1 Proses Perkenalan

Perilaku “Mba’-mba’an” terjadi antara senior dengan junior, awal dari terjadinya perilaku “Mba’-mba’an” adanya proses saling kenal antara keduanya. Dalam proses ini terjadi proses suka terhadap sosok seorang senior atau junior, lebih banyak terjadi senior yang memunyai perasaan suka terlebih dahulu terhadap juniornya daripada junior yang suka terhadap seniornya. Senior mempunyai rasa kuasa terhadap juniornya, sehingga sang senior lebih berani terhadap junior untuk mengungkapkan perasaan suka terhadap junior. Sedangkan sang junior mempunyai rasa takut terhadap senior untuk mengungkapkan apabila mempunyai rasa suka terhadap seniornya, karena junior beranggapan bahwa senior sudah lebih lama tinggal di pesantren dan pastinya sudah mempunyai banyak teman.

Mempunyai teman yang banyak di pesantren membuat santriwati betah di pesantren, bagitu juga bagi santriwati yang mempunyai pasangan “Mba’-mba’an” mereka juga lebih betah daripada santriwati yang tidak mempunyai pasangan “Mba’-mba’an”. Proses perkenalan biasanya diawali dengan rasa suka terhadap gaya dan penampilan sang senior atau junior, adanya proses peniruan terhadap gaya atau

penampilan. Ada rasa kagum dan suka yang menimbulkan rasa ingin memiliki atau ingin mengenal lebih dekat, peniruan ini dapat berawal dari senior maupun junior.

Seperti yang dikatakan oleh Lita :

“saya dulu pernah kenalan sama kakak kelas, dia orangnya baik sama saya. Lama-kelama’an saya suka sama dia, kalau ada dia pasti saya deg-degan kayak yang bertemu sama pacar saja, ya tapi saya nggak berani bilang, lambat laun rasa itu hilang jadi ya saya biasa saja sama dia.”

Namun beda dengan ungkapan Bela bahwa dia sering di tembak (pernyataan suka) oleh senior maupun junior.

“satia bede se nimbak engko’ sia enjek tak endek engkok. Langsung ngucak mara ka engkok neng e budien wa engko’ eyolok ca’en engkok mi’ arapa’a mangkana perak nguca’ jek seneng ka engko’ ca’en cia buru engko’ tak ajeweb apa-apa. Pas bede bile kia mba’-mba’ nimbak engkok ngangguy sorat love-love-an wa pas bik coklat cia ekalak coklatta malolo bi’ engko’. Polana kan engko’ endi’ de’ade’an la ye dedi tak endek engko’. Benya’ se nimbak engkok sakeng engko’ tak endek, jek engkok sayang ka tang adek rua, kadeng bede se nitip-nitip salam wa....”

(sekarang ada yang nimbak saya ngga’ mau saya. Langsung bilang sama saya kirain mau apa makanya cuma bilang suka sama saya. Lari saya ngga’ jawab apa-apa. Terus ada dulu mba’-mba’ nimbak saya pake surat love-love-an sama coklat, Cuma diambil coklatnya saja sama saya. Soalnya saya punya de’ade’an jadi saya tidak mau. Banyak yang nimbak saya tapi saya tidak mau, saya sayang sama adek saya itu, terkadang juga ada yang nitip salam gitu)

Bela memang tergolong orang yang cantik karena dia mempunyai kulit yang putih dan hidung yang mancung sehingga banyak senior maupun junior suka pada Bela. Banyak dari senior maupun junior yang suka pada Bela namun Bela tidak suka karena Bela mempunyai De’-ade’an yang Bela sukai. Bela mempunyai sifat yang setia, yang ditunjukkan dengan perhatian dan tidak menjalin hubungan dengan orang lain. Bela sangat sayang pada adeknya, Bela selalu menemani adiknya kemanapun adiknya pergi, dia tidak pernah meninggalkan adiknya kesepian dalam hidupnya. Mempunyai wajah yang cantik merupakan impian setiap wanita di dunia, begitu juga

para santriwati mempunyai keinginan untuk mempunyai wajah yang cantik. Dengan wajah yang cantik di pesantren membuat orang terkenal atau banyak santriwati yang suka, santriwati yang cantik mempunyai daya tarik yang luar biasa bagi para santriwati yang lainnya. Daya tarik itu dapat terlihat dengan Banyaknya dari santriwati yang memanggil-manggil apabila berjalan di depan kamar-kamar pesantren, banyak yang titip salam dan juga banyak yang mengenal namanya. Hal seperti itu juga dialami oleh Bela, dia selalu dipanggil-panggil namanya oleh para santriwati yang suka padanya, namun Bela tidak menghiraukan para santriwati-santriwati yang memanggilnya.

Hal-hal demikian sering terjadi pada remaja saat ini, baik di pesantren maupun di dunia luar. Di dunia luar para wanita mempunyai keinginan atau mencari perhatian pada seorang lelaki atau teman lelakinya, tetapi di pesantren bukan pada lawan jenis melainkan pada sesama jenis. Mereka tidak pernah bergaul dengan laki-laki sebayanya sebagaimana wanita pada umumnya di dunia luar yang bergaul dengan lawan jenis. Santriwati hanya hidup dan bergaul dengan sesama jenis, yang membuat ruang lingkup santriwati hanya mengenal wanita dan wanita.

Proses salam-salaman atau surat menyurat merupakan awal mula dari perilaku “Mba’-mba’an”, proses ini hampir sama dengan proses orang berpacaran antar lawan jenis pada umumnya. Dalam satu pesantren jumlah santriwati tergolong banyak sehingga santriwati tidak dapat saling kenal antara santriwati yang satu dengan santriwati yang lainnya. Dengan demikian perilaku “Mba’-mba’an” ini juga terjadi proses perkenalan terlebih dahulu sebelum mereka mempunyai hubungan khusus yaitu perilaku “Mba’-mba’an”.

Berawal dari proses kenal-mengenal santriwati dapat mempunyai hubungan yang khusus antara santriwati yang mempunyai perilaku “Mba’-mba’an”. Perilaku “Mba’-mba’an” terjadi karena adanya interaksi yang berulang-ulang antara dua santriwati yang berperilaku “Mba’-mba’an” sehingga membentuk suatu pola yang selalu muncul dalam interaksi tersebut.

4.5.2 Saling Memberi

Dalam menjalin hubungan antara pelaku adanya perilaku yang selalu dilakukan oleh pelaku yaitu saling memberi dalam segala hal. Mereka saling mencukupi dan saling menolong dalam mencukupi kebutuhan mereka di pesantren, seperti halnya hubungan yang terjadi antara lawan jenis pada umumnya yang selalu mencukupi kebutuhan-kebutuhan pasangannya. Di pesantren para santriwati dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak teman, sehingga santriwati tidak bosan di pesantren, apalagi mempunyai pasangan Mba'-mba'an, khususnya bagi junior yang masih baru tinggal di pesantren akan merasa terlindungi di pesantren. Namun bagi santriwati yang lama tinggal di pesantren juga merasa terlindungi apabila mempunyai pasangan, tetapi tidak sama seperti santriwati baru yang masih baru menyesuaikan diri pada lingkungan pesantren. Sebagaimana ungkapan Senja yang merasa terlindungi di pesantren.

“nyaman mun andik mba’-mba’an bede se ajege, bede se lemeliagi mun sakek. poko’en mun andik mba’-mba’an se nyaman bekto sakek, mun ulang tahun, mun hari-hari valentine beh poko’en benyak la se anyama hadiah. Engkok endi’ mba’-mba’an se asakolah MA beh nyaman mbak elemeliagi malolo, pas engkok sakek eyentare malolo sa’are telo kale bi’ nyambi nasek ka kamar genak bik juko’en bik aqua. Arua ngateragi nasek telo kale lagu, siang, malem, eberengi pole ye nyaman engkok sakek bede se arabet ben bede se lemeliagi, mun antara ka jeding antara ka WC eyateragi, kan nyaman bede se aberengi”

(enak kalau punya Mba'-mba'an ada yang jaga, ada yang beli-belikan kalau sakit. Pokoknya kalau punya mba'-mba'an yang enak waktu sakit, kalau ulang tahun, kalau hari-hari valentine, pokoknya banyak yang namanya hadiah. Sanya punya Mba'-mba'an sekolah di MA enak mbak dibeli-belikan tok, pas saya sakit di jenguk terus satu hari tiga kali sama bawak nasi ke kamar lengkap sama lauknya sama aqua. Itu ngantarkan nasi tiga kali pagi ,siang, malam, di temani lagi enak saya sakit ada yang ngerawat dan ada yang beli-belikan, kalau mau ke kamar mandi dan ke WC diantarkan, enak ada yang menemani)

Senada dengan ungkapan Indah :

“ya kalau saya liat anak-anak yang main “Mba’-mba’an” enaknya kalau lagi sakit ada yang peduli dan merawat, soalnya di pondok itu kalau lagi sakit itu nggak enak sekali, nggak ada yang ngerawat seperti yang punya “Mba’-mba’an” atau “De’-ade’an”. kan kalau di pondok ya ada teman tapi tidak seperti “Mba’-mba’an atau “De’-ade’an itu.”

Senja adalah santriwati yang selalu merasa terlindungi terutama pada waktu sakit, sementara dirinya tidak dapat memenuhi kebutuha-kebutuhannya dengan normal maka ada orang yang rela untuk merawat dan menjaganya pada waktu sakit. Kasih sayang seorang pasangan terhadap pasangannya dapat tumpahruah dalam bentuk apapun, seperti halnya Senja yang selalu di sayangi oleh Mba’-mba’annya yaitu dengan cara merawat dan menjaga dengan sabar saat Senja sakit. Disaat-saat seperti ini terjadilah sebuah kekuasaan terhadap pasangannya, Senja dapat menguasai mba’-mba’annya untuk melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh Senja. Dengan tidak sadar seorang dapat melakukan apa saja untuk membuat pasangannya bahagia, dalam sebuah hubungan memang memerlukan suatu pengorbanan yang tulus dari setiap pasangannya. Demikian juga sebaliknya apabila Mba’-mba’an Senja sakit maka senja berbuat demikian juga, namun kata Senja tidak sama seperti Mba’-mba’annya yang begitu perhatian terhadap Senja. Memang seorang yang lebih tua dapat menyayangi yang lebih mudah, namun sulit untuk yang lebih muda menyayangi yang lebih tua dan yang lebih mudah selalu ingin disayangi dan dimanja. Senada dengan ungkapan Nona yang berstatus menjadi Mba’-mba’an.

“saya sayang banget sama de’-ade’an saya itu, kesian kalau malam saya pasti pergi ke kamarnya untuk melihat dia sudah tidur apa belum...kalau belum saya suru dia tidur dan kalau tidur saya selimuti dia kesian takut kedinginan. Haha...tapi kalau adik-adikan saya itu jarang untuk pergi ke saya pada malam hari terus perhatian, peduli kayak saya gitu sama dia. Walaupun adik-adikan saya ya seperti itu saya tetap sayang sama dia wong saya kan sebagai Mba’-mba’annya ya harus menyayangi pada de’-adeannya. Saya sama dia itu saling memberi dalam segala hal kayak makanan, kalau saya di kirim oleh ibuk saya pasti saya ngasik nasik sama dia dan kalau dia dikirim saya juga dikasik. Kadang aku ikut ke tempat pertemuan kalau dia dikirim saya juga kenal sama ibunya.”

Pemberian dari pasangan dianggap suatu simbol kasih sayang antara seorang pasangan pada pasangannya, simbol kasih sayang ditampakkan dengan saling memberi dan saling mencukupi antara pasangan. Perilaku ini sering dilakukan oleh santriwati yang mempunyai pasangan di pesantren, bahkan hal ini telah dilakukan oleh semua pasangan Mba'-mba'an di pesantren. Terlebih pada hari-hari yang spesial, para pasangan Mba'-mba'an saling memberi seperti pada hari ulang tahun pasangannya, hari valentine, hari jadian dan juga pada hari ulang tahun pesantren. Pada hari-hari spesial para pasangan mempersiapkan hadiah yang akan diberikan pada pasangannya di jauh-jauh hari sebelum hari jadinya (hari H). Bagi pasangan yang kaya dari segi ekonomi maka dia akan memberi hadiah yang mahal pada pasangannya, tapi bagi pasangan yang biasa saja atau kelas menengah hadiahnya juga biasa tidak semahal pasangan yang ada pada kelas atas. Ungkapan dari Nila bahwa :

“ada kakak kelas saya mbak sampek ngasik cincin sama de'-ade'annya, cincinnya ya cincin emas itu mbak, kan mahal. Katanya biar ada ikatan antara keduanya, biar tau kalau sudah ada yang punya kayak tunangan itu mbak. Dan mereka juga sering beli baju yang sama dan di pakek barengan gitu.”

Hadiah-hadiah tersebut menjadi simbol dari sebuah hubungan yang terjadi antar dua orang, dengan adanya simbol tersebut ada sebuah pengakuan bahwa ada hubungan “Mba'-mba'an” antar dua orang tersebut. Simbol-simbol tersebut mempunyai makna dan arti yang mereka pahami antara satu sama lain. Apabila diantara satu pasangan ulang tahun maka yang ulang tahun akan di beri hadiah oleh pasangannya, hadiah-hadiah yang biasanya di berikan berupa barang yaitu boneka, kerudung, baju, dan ada juga yang memberi kue tar ulang tahun pada hari ulang tahunnya. Pada hari valentine adalah hari kasih sayang yang biasanya juga dirayakan oleh sebagian santriwati terutama bagi santriwati yang mempunyai pasangan di pesantren. Mereka saling tukar-menukar makanan yaitu coklat dan juga barang-barang yang biasanya berwarna pink (merah muda) seperti bunga, boneka, ikat rambut, kerudung. Namun perayaan hari valentine di pesantren dilarang oleh pengasuh karena perayaan hari valentine merupakan perayaan orang yang beragama

non islam, sehingga perayaan tersebut sangat dilarang oleh pengurus pesantren. Biasanya pada hari-hari ini diadakan pemeriksaan di setiap kamar pesantren, bagi siapa saja yang di lemarnya ada coklat dan barang-barang yang berbau valentine maka akan diambil oleh pengurus pesantren dan tidak akan dikembalikan.

Pada hari valentine para pengurus pesantren panen coklat dari para santriwati, walaupun ada larangan dari pengasuh yang di umumkan oleh pengurus pesantren santriwati tetap saja membeli coklat dan nantinya akan diberikan pada pasangannya. Tapi, tidak semua coklat dan barang-barang yang dibeli oleh para santriwati dirampas oleh pengurus pesantren karena bagi santriwati yang pintar menyembunyikan coklatnya dan tidak ditemukan oleh pengurus pesantren maka akan aman-aman saja, sedangkan bagi santriwati yang tidak tau menyembunyikan coklat dan barang-barang tersebut maka akan diambil oleh pengurus pesantren.

4.5.3 Perilaku Seksualitas

Tidak semua pasangan mempunyai perilaku seksual, hanya sebagian saja para pasangan yang berbuat perilaku yang sangat tercela tersebut. Mereka berperilaku sebagaimana pasangan lesbi yang saling memuaskan hawa nafsu belaka. Bagi pelaku seksual ini mempunyai tempat yang biasa mereka tempati dan melakukan hubungan seksual yaitu di kamar, aula pesantren, kamar mandi, mereka tidur bareng dalam satu selimut dan berbuat hal-hal yang dilarang oleh agama. Seperti yang dikatakan oleh Nona :

“saya kalau lagi genda’an sama de’-ade’an yang di belakang tu di dekat jemuran baju soalnya tempatnya enak disana sepi nggak ramai, ya kadang di sekolahan diniah. ya biasa kalau genda’an ya pegang-pegangan tangan, yang romantis. Hehe....

Senada dengan ungkapan Nila :

“ kalau kayak gitu biasanya tempatnya dikamar dan ada yang di gedung sekolah pesantren, tidur bareng, peluk-pelukan dan saya pernah liat dulu mbak pegang-pegang payudara, ya cipokan dih.. jijik lek kayak gitu mbak... parah itu da mbak main Mba’-mba’an de’-ade’an.

Hubungan “Mba’-mba’an” yang terjadi antara dua santriwati juga sebagai pemuasan hawa nafsu. Mereka melakukan hubungan yang dilakukan oleh pasangan lesbi pada umumnya, saling memuaskan nafsu seksualnya. Bagi pasangan “Mba’-mba’an” yang berperilaku saling memuaskan hawa nafsunya dianggap sebagai pasangan “Mba’-mba’an” yang sangat parah oleh sebagian santriwati. Santriwati yang berperilaku lesbi ini dianggap santriwati yang tidak normal oleh sebagian santriwati lainnya karena mereka telah menyalahi peraturan agama islam. Peraturan dari pesantren telah di tetapkan bahwa bagi siapa saja yang mempunyai hubungan “Mba’-mba’an” akan dikenakan sanksi dan dilaporkan pada pengasuh, karena para pengurus pesantren tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yaitu perilaku lesbianisme. Namun upaya dari para pengurus pesantren tidak berjalan sesuai keinginan para pengurus pesantren, mereka juga mempunyai status santriwati dan juga tidak bisa selalu menjaga dan mengontrol kegiatan pribadi santriwati.

Pada masa-masa remaja seperti para santriwati yang masih mempunyai nafsu seksual sangat tinggi, dan mempunyai rasa ingin tau terhadap hal-hal yang berbau seksualitas. Bagi santriwati yang tidak dapat menahan nafsu dan emosi pada saat terjadinya kematangan seksual maka terjadilah perilaku lesbi yang awal mulanya adanya hubungan “Mba’-mba’an” tersebut. Hubungan “Mba’-mba’an” yang dilakukan sangat dekat seperti mandi bersama, makan bersama, tidur bersama, bahkan segala sesuatunya bersama, maka sangat rentan terjadi hubungan lesbi diantara kedua santriwati tersebut. Mereka dapat melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama yaitu saling memuaskan nafsu mereka dengan cara berhubungan intim seperti ciuman, meraba-raba, dan saling memegang payu dara. Seperti yang diungkapkan oleh Senja yang pernah melihat kejadian lesbian di pesantren.

“engkok bile no’ngono’i nak-kanak se genda’an, jeria jet terkenal main Mba’-mba’an cek saraen, masak arua tedung settong salemut mara. Engko’ no’ngono’i deri luar engkok kan tedung e luar dedina no’ngono’i deri luara kamar. Se tedung sa salemut pas salemutta rua ligulien pertamana cipokan jeria ye tak tao nganu apa rua tananga mun ca’en engkok arua pade neguk soso pas agerage. Duh...engko’ tager tak ekarasa ecapok no’ngono’i

mangkana la mualik parak adan sobbu haha... engkok tager tak tedung bi' kancana engko' ka empa'an se no'-ngono'i. kan mun nga'rua adentek nak-kanak tedung kabbi, mun la seppe buru beraksi."

(saya dulu ngintip anak-anak yang genda'an [pacaran dengan lawan jenis] itu memang terkenal main Mba'-mba'an yang parah, itu tidur satu selimut. Saya ngintip dari luar saya kan tidur di luar jadinya ngintip dari luar kamar. Yang tidur satu selimut itu selimutnya goyang-goyang pertamanya ciuman dan saya juga tidak tau tangannya ngapain kalau menurut saya itu saling pegang payu dara, terus meraba-raba. Duh saya sampek ngga' kerasa karena ngintip sampek mualik hampir adzan subuh haha... saya sampek tidak tidur sama tema-teman saya berempat yang ngintip. Kan Kalau kayak gitu nunggu teman-teman yang lain pada tidur semua, kalau sudah sepi baru beraksi)

Para pelaku lesbi juga mempunyai rasa malu terhadap santriwati-santriwati yang lainnya, sehingga mereka masih menunggu suasana yang tepat untuk melakukan hubungan intim. Waktu yang tepat bagi para pelaku lesbi yaitu pada malam hari ketika santriwati-santriwati tidur, mereka tidur bersama dalam satu kamar dan satu selimut. Suasana pada malam hari di pesantren sangatlah sunyi karena semua kegiatan telah pasif dan para santriwati telah tidur, dengan kesempatan yang sangat mendukung para pelaku akan beraksi dan memanfaatkan waktu untuk memuaskan hawa nafsu mereka. Namun tidak hanya pada waktu malam hari yang bisa dimanfaatkan oleh pelaku lesbi, mereka dapat melakukannya pada siang hari ketika suasana sepi, bisa di kamar mandi ataupun aula pesantren. Tempat-tempat yang disukai oleh pelaku lesbi adalah tempat yang sepi dari santriwati karena perilaku tersebut merupakan perilaku yang tercela dan merupakan aib bagi pelaku. Ungkapan dari Jingga.

"Biasaen nak-kanak se amain lesbi arua seneng se sepe-sepe polaen kan todus mun atangale nak-kanak paleng mbak. Arua biasaen neng e jedeng, e jemuran kalambi ye neng e kamarra poko'en kenengna se sepe deri nak-kanak. Arua kancaen engkok ben malem gendaan bile rua engkok nangale neng e jemuran duh poko'en sarah sampek egebey mainan rua'enna wa mbak ih... padahal rua la mare e sidang bi' pengurus tape gi' pagun ben pole

mare e jemur e yadekna musolla ngangguy kodung mira e budi'enna etolesi LESBI nga' rua mbak tape pagun bei nga'rua tak todus apa tak tao kia engko''

(biasanya anak-anak yang main lesbi itu suka yang sepi-sepi soalnya kan malu kalau keliatan anak-anak paling mbak. Mereka melakukannya di kamar mandi, di jemuran baju ya dikamarnya pokoknya tempatnya yang sepi dari anak-anak. Itu teman saya tiap malem gendaan kapan hari saya liat di jemuran duh pokoknya parah ampek mainin kemaluannya tu mbak ih...padahal sudah di sidang sama pengurus tapi masih tetep dan udah dijemur di depan musollah pakai kerudung merah dan di belakangnya di tulis LESBI gitu mbak tapi tetep ja kayak gitu nggak malu pa juga nggak tau saya)

Walaupun teman-teman pelaku selalu membicarakan perbuatan pelaku lesbi, mereka masih tetap melakukan hubungan lesbi yang dilarang oleh agama Islam. mereka tidak menghiraukan perkataan dari teman santriwati yang lain, mereka hanya mementingkan diri mereka sendiri. Hanya kepuasan belaka yang dipikirkan oleh para pelaku lesbi, mereka tidak dapat dipisahkan walaupun mereka dihukum oleh pengurus pesantren. Pelaku lesbi ada yang kabur gara-gara partnernya pulang karena sakit dan partner yang satu ini kabur dari pesantren untuk menyusul ke rumahnya. Mereka sungguh pasangan yang tidak dapat dipisahkan, mereka merasa kehilangan apabila ditinggal oleh partner yang satunya.

Ungkapan dari Lita yang hampir terjerumus dalam dunia lesbi namun Lita berusaha untuk menghindar dari perbuatan-perbuatan itu.

“saya dulu pernah hampir ikut-ikutan kayak gitu wong saya punya “Mba’-mba’an” yang sangat perhatian dan sayang sama saya, pertamanya biasa-biasa ja dia sama saya ya cuma sering ngasik sesuatu sama saya. Eh waktu itu dia di kirim oleh keluarganya dan saya disuru ke kamarnya sampek malem saya di kamarnya dia, saya sudah mau pulang ke kamar tapi sama dia ngga’ boleh katanya suru tidur dikamarnya ja ya saya nurut ja kan ngga’ enak soalnya dia udah perhatian dan aku sudah dari tadi dikamarnya. Aku uda hampir terlelap, eh dia ngeraba-raba aku kirain cuma sebentar eh dia malah lama banget aku bangun dan aku minta ijin pulang ke kamar”

Lita hampir saja ikut terlarut dalam dunia lesbi, namun Lita menghindar dari semua coba'an yang mengganggu dia. Lita merupakan santriwati yang kuat imannya, sehingga perbuatan-perbuatan lesbi tersebut tidak dilakukan olehnya. Namun santriwati yang sudah ditolak oleh Lita untuk melakukan perbuatan lesbi tersebut, masih saja tidak malu dan tidak berhenti membujuk Lita. Perbuatan lesbi menurut Lita adalah perbuatan yang sangat menjijikkan dan juga bagi Lita bagi siapa saja yang melakukan perbuatan lesbi maka hukuman bagi pelaku apabila mandi air laut sampai habis maka tidak akan terhapus dosanya.

4.6 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Munculnya Perilaku “Mba’-mba’an”

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku “Mba’-Mba’an” di pesantren dari diri para santriwati itu sendiri, mereka mempunyai rasa yang muncul dari jiwa mereka untuk berperilaku “Mba’-Mba’an”. Faktor ini muncul dengan sendiri dari jiwa manusia dan juga di pengaruhi oleh lingkungan di pesantren.

Dalam hubungan perilaku “Mba’-mba’an” ada faktor peniruan sebelum mereka menjalin hubungan yang lebih serius yaitu hubungan “Mba’-mba’an”. sifat tiru meniru biasanya terjadi pada junior terlebih dahulu, junior yang mecontoh atau mengimitasi pada senior dan apabila tindakan junior itu ditanggapi oleh senior maka terjadilah hubungan diantara mereka yang disebut dengan “Mba’-mba’an”. Mereka juga mempunyai sifat contoh-mencontoh kepada orang yang mereka sukai, misalnya sang junior mencontoh senior dalam segala hal yang menurut sang junior itu merupakan hal patut di tiru. Terkadang mereka meniru cara berpakaian atau mereka juga meniru perilakunya. Seperti yang dirasakan oleh Melati yang pernah kagum terhadap kakak kelasnya dan juga pernah di kagumi atau disukai oleh kakak kelasnya.

“saya sangat mengagumi kakak kelas saya soalnya orangnya pintar, cantik menurut saya gayanya agak tomboy. Dia orangnya juga baik pada adik-adik kelasnya, tapi saya takut yang mau bilang suka soalnya kan kakak kelas, dia juga baik pada saya sering bareng saya dan menolong saya, cerita-cerita sama saya. Ya gitu saya

Cuma senang karena dia pintar ha..ha.. saya pingin jadi adik-adikannya dia, dan pada akhirnya saya juga jadi “De’-ade’an”nya dia yang bilang temen saya pada dia. Awalnya saya tidak punya rasa suka, Cuma saya sering cerita-cerita, curhat-curhatan dan mandi bareng, makan bareng pokoknya sering bareng dia eh lama-lama saya ko’ suka sama dia aku juga ngga’ tau mungkin karena sering bareng ya. Saya juga pernah disukai oleh kakak kelas tapi saya gak suka sama dia jadinya saya gak mau mbak... dia nitip salam sama temennya suru bilangin sama saya katanya dia suka atau ngefan sama saya katanya dia pingin saya jadi adik-adikannya dia, tapi saya cuekin mbak saya males mau ngomong sama dia lagi. wong pertamanya dia sama saya tu biasa aja kayak temen biasa ya gak akrab biasa aja eh dia malah liat-liat saya terus ih... saya ya yak apa ya kalau di liatin terus kan jadi gak PD (percaya diri) mbak... dia selalu ngomongin saya katanya ke temennya itu. Akhirnya saya gak ngomong sama sekali sama dia males lo mbak kalau saya gak suka pas di liatin terus.”

Ketertarikan melati terhadap kakak kelasnya akhirnya terungkap, Menurut Melati karena kebersamaan dan kebaikan seseorang dia menjadi suka dan mengagumi kakak kelasnya. Kepintaran seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi seperti orang yang dikaguminya, dan perilaku seseorang dapat berubah dengan meniru dan bertindak sesuai dengan orang yang disukainya. Melati juga pernah disukai kakak kelasnya, tapi Melati tidak merespon dan tidak menyukai kakak kelasnya, sehingga Melati tidak pernah bicara lagi pada kakak kelasnya. Melati tergolong santriwati yang pintar dalam pesantren, kakak kelasnya menyukai Melati berawal dari suka pada kepintaran Melati dan pada akhirnya kakak kelasnya ingin menjadi “Mba’-mba’an”nya Melati.

Hal tiru-meniru biasanya terjadi pada santriwati yang suka terlebih dahulu pada santriwati yang lainnya, mereka dapat meniru gaya berpakaian ataupun perilakunya. Dengan tiru-meniru mereka dapat diketahui oleh lawannya bahwa mereka suka dengan gaya dan perilakunya, dengan demikian lawan akan diketahui oleh si peniru tersebut apakah si lawan merespon terhadap si peniru atau tidak. Sesuai dengan ungkapan Nona.

“kalau suka sama adek kelas gampang, mereka kan masih adek-adek ya gampang di dekati kalau saya ya kadang nitip salam, nulis surat atau itu sering melakukan apa yang disukainya dan saya juga memberi sesuatu yang di sukai atau favoritnya dia mbak...waktu saya suka sama adek saya itu saya suka sama gaya bicaranya dan gaya bajunya, jadi saya juga kadang pake baju seperti gayanya dia, biar dia tau kalau saya benar-benar suka dan sayang sama dia. Haha....haha...”

Dengan begitu Nona memikat lawannya untuk meresponnya, Nona rela melakukan apa saja agar lawannya dapat menerimanya. Faktor ini dapat memicu timbulnya perilaku “Mba’-mba’an” dan merupakan awal dari munculnya “Mba’-mba’an” antar santriwati. Namun dalam hal imitasi ada syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yaitu pendapat dari Gabriel Tarde dalam Gerungan (2004:64) :

1. Minat perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.
2. Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi, dan berikutnya dapat pula suatu syarat lainnya, yaitu bahwa
3. Orang-orang juga dapat mengimitasi suatu pandangan atau tingkah laku karena hal itu mempunyai penghargaan sosial yang tinggi. Jadi seseorang mungkin mengimitasi sesuatu karena ia ingin memperoleh penghargaan sosial di dalam lingkungannya.

Dari hubungan tiru-meniru yang disebut dengan imitasi disitu juga didasari dengan katidaksadaran dan berfikir secara matang, dimana seseorang yang suka pada seseorang santriwati maka seorang yang menyukai tidak mengkritik dan tidak berfikir panjang atau tidak ditelaah terlebih dahulu apapun yang diinternalisasikan oleh orang yang disukainya. Apapun yang dikatakan atau sikap apa saja yang dilakukan oleh orang yang disukainya maka orang yang menyukai akan meniru dan menerima dengan cepat. Kebanyakan hal ini terjadi pada santriwati junior yang masih mempunyai rasa malu, kurangnya pengalaman di pesantren sehingga mudah meniru terhadap orang yang disukainya. Sebagaimana dikatakan oleh Bela :

“se banyak se seneng ka’adek rua kakak kelas mbak ye polana kakak kelas merasa berkuasa neng die kan lebih abit polana neng pondok mbak... mun adek kelas kan gik takok ka kakak kelas dedina mun bede se seneng ka kakak kelas jarang se ekabele’e.

(yang banyak suka duluan itu kakak kelas mbak ya soalnya kakak kelas merasa lebih berkuasa di sini kan lebih lama di pondok mbak... kalau adik kelas kan masih takut ke kakak kelas jadinya kalau ada yang suka ke kakak kelas jarang untuk diungkapkan)”

Senada dengan ungkapan Mawar.

“biasanya mbak yang suka duluan itu kakak kelas pada adik kelasnya, ya namanya adik kelas kan masih malu, takut sama kakak kelasnya jadi adik kelas ya diam saja mau diapakan atau disuruh atau diajak kemana ya nurut kan nggak enak sama kakak kelas nantik kalau membantah dibenci oleh kakak kelas yang lainnya ya nurut aja daripada dibenci nggak ada temannya.”

Jadi junior menuruti saja apa kata senior, mereka masih tergolong santriwati yang baru tinggal di pesantren masih kurang pengalaman dan masih sedikit teman sehingga mereka tanpa kesadaran dan kritik maka melakukan apa saja yang dilakukan oleh seniornya. Hal demikian biasanya disebut dengan sugesti. Dalam Gerungan (2004:65) sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat kita rumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Junior mempunyai rasa takut untuk dibenci oleh seniornya apabila tidak mengikuti atau menerima senior sebagai “Mba’-mba’an”nya. Jadi lebih mudah senior untuk mencari pasangan di pesantren dari pada junior yang mencari pasangan terlebih dahulu. Artinya untuk mengungkapkan rasa suka lebih berkuasa senior dari pada junior.

Mereka bekerja sama dalam menjalani segala sesuatu di pondok pesantren, bahkan mereka tidak dapat berpisah antara satu sama lain. Hidup mereka dapat berjalan dengan sempurna apabila ada pihak yang dapat mengerti dan memahaminya, sehingga mereka selalu bersama dan saling melengkapi dalam segala sesuatunya. Jadi hubungan interaksi antara pelaku “Mba’-mba’an” di pondok pesantren terjadi proses simpati yang mana terjadinya dengan kesadaran mereka dan lebih menggunakan perasaan dari masing-masing pelaku “Mba’-mba’an” tersebut.

Mereka juga merasakan apa yang dirasakan oleh partnernya seperti halnya apabila ada salah satu diantara mereka yang sakit pasti yang satunya sangat

memperhatikan dan merawatnya dengan baik karena telah ada hubungan yang sangat dekat diantara mereka. Sebagaimana ungkapan Senja.

“mun bede se sakek salah settonga deri jeria meste setonga nurok sakek tape jeria biasana se andik hubungan se semak sara se lesbi, mun settonga sakek ye settonga nangis la, beremma engak lake bini wa’a. ye kan maklum jek reng la arua engak lake bini onggu. Ca’en mun cintana ka lawan jenis lebih sara ka sesama jenis ca’na nak-kanak nga’rua hehe....”mun engkok ye biasa bei, mun “Mba’-mba’an”na engkok sakek ye engkok entar ka dissak elemeliagi bik engkok niser polana engkok mun sakek rua perhatian wa engkok. Hehehe.

(kalau ada yang sakit salah satu dari mereka pasti yang satunya ikut sakit, tapi itu biasanya yang mempunyai hubungan dekat yang lesbi, kalau satunya sakit ya yang satunya menangis, seperti suami istri itu. Ya tapi maklum wong itu seperti suami istri sungguh. Katanya kalau cintanya sama lawan jenis lebih parah cintanya ke sesama jenis katanya temen-temen seperti itu. Kalau saya ya biasa saja, kalau “Mba’-mba’an”nya saya sakit ya saya kesana ke kamarnya dibeli-belikan, kasian soalnya kalau saya sakit dia perhatian sama saya)

Menurut senja cintanya seorang perempuan terhadap lawan jenis itu lebih besar seorang perempuan yang mencintai sesama jenisnya. Karena seorang lesbi sangat erat hubungannya, mereka telah merasakan hal yang beda dari apa yang didapatkan oleh dari pasangan lesbinya. Sehingga sangat sulit untuk terpisahkan diantara mereka. Dalam Gerungan (2004:75) peranan simpati cukup nyata dalam hubungan persahabatan antar dua atau lebih orang. Hubungan cinta kasih antar manusia itu biasanya didahului pula oleh hubungan simpati yang terus-menerus memegang peranan dalam hubungan cinta kasih itu. Patut ditambahkan bahwa simpati dapat pula berkembang perlahan-lahan disamping simpati yang timbul dengan tiba-tiba.

Tingkah laku dan sifat-sifat junior akan identik dengan seniornya karena proses interaksi yang telah dilakukan dapat membudaya dan melekat pada diri orang tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Jingga :

“ya kan ada yang suka sama saya ya dia udah kelas tiga dan di hampir lulus, ya saya mau gimana lagi ya saya pertamanya nggak mau tapi akhirnya saya juga suka sama dia tapi ya sekedar Mba’ sama adek hahaha ya saya suka meniru perilaku dia dan cara berpakaian dan juga sikap dia. Dia perhatian sama saya kadang dia nasehati saya jadi saya kadang suka niru dia”.

Proses ini dapat terjadi melebihi dari proses simpati karena proses ini dapat berjalan sebagaimana atau seolah-olah diri kita sendiri menjadi dia. Biasanya proses ini dapat terjadi pada anak-anak terhadap orang tuanya, tetapi di pesantren seorang anak tidak berkumpul dengan orang tuanya sehingga mereka dapat meniru pada senior mereka yang mereka sukai dan mereka tiru dalam segala hal yang di perbuat oleh seniornya atau dengan kata lain yang menjadi teladan mereka. Ungkapan tersebut senada dengan ungkapan Bulan :

“biasanya anak-anak yang mempunyai hubungan “Mba’-mba’an” itu bisa meniru yang mereka sukai, biasanya banyak terjadi pada junior (“De’-ade’an) meniru seniornya (“Mba’-mba’an) .”

Namun hubungan yang terjadi antara senior dengan junior pasti diantara keduanya ada yang melakukan identifikasi terlebih dahulu, baik itu dari si senior maupun junior dapat terjadi proses identifikasi. Pada masa-masa inilah proses identifikasi sering terjadi karena pada masa ini remaja telah jauh dari orang tua, mereka tinggal dengan sesama santriwati yang sebaya dengannya, sehingga mereka sering melakukan idenfikasi terhadap sesamanya. Seperti dalam buku karangan Gerungan (2004:74) masa perkembangan ketika manusia itu paling banyak melakukan identifikasi dengan orang lain daripada orang tuanya adalah pada masa remaja atau pebertas ketika ia melepaskan identifikasinya dengan orang tua, dan mencari norma-norma kehidupan sendiri. Saat itu adalah masa yang peka, masa orang mudah sekali dipengaruhi contoh-contoh yang baik atau contoh-contoh yang buruk dari orang-orang yang menjadi tempat identifikasinya itu.

Faktor diluar diri manusia juga mempengaruhi munculnya perilaku “Mba’-Mba’an” di pesantren karena faktor ini juga berperan dalam membentuk karakter dan

perilaku santriwati di pesantren. Faktor ini yang mempengaruhi diantaranya yaitu faktor lingkungan, aturan yang ditetapkan di pesantren, dan penataan ruang atau asrama pesantren yang ditempati oleh santriwati. Faktor ini dapat mendukung terjadinya perilaku “Mba’-mba’an” karena manusia tidak hidup sendiri, mereka hidup berkelompok dan dalam kelompok itu terdapat hubungan antar sesama individu yang saling berinteraksi, sehingga mereka dapat saling mempengaruhi antar sesama individu dan tempat dimana mereka tinggal bersama.

Lingkungan merupakan tempat dimana manusia tinggal dan berinteraksi dengan sesamanya, mereka saling memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Lingkungan juga mempengaruhi masyarakat yang tinggal di dalamnya untuk berperilaku dalam keseharian mereka. Lingkungan yang ada di pesantren sangat terbatas, mereka tidak dapat keluar bebas seperti di luar pesantren. Mereka hanya bisa berinteraksi dengan sesama santriwati yang tinggal di pesantren, sehingga lingkungan yang ada sangat mempengaruhi terhadap pola dan tingkah laku para santriwati setiap hari. Setiap hari santriwati tinggal di lingkup pesantren dan berkumpul dengan sesama santriwati yang lainnya, mereka dapat saling mempengaruhi antara satu sama lain.

Perilaku “Mba’-mba’an” sering terjadi di pesantren Al-Taubah, bahkan menjadi tren bagi para santriwati Al-Taubah. Mereka mempunyai kebiasaan menjalin hubungan antar sesama jenis, namun hubungan sesama jenis yang dilakukan oleh santriwati dapat digolongkan ke dalam dua kategori yaitu kategori yang biasa dan kategori yang luar biasa. Kategori yang biasa dapat dikatakan seperti orang yang berpacaran, namun bagi yang luar biasa dapat dikatakan sebagai hubungan lesbi yang di dalam relasi tersebut terdapat hubungan seksual yang saling memuaskan hawa nafsunya. Teman dapat mempengaruhi untuk berhubungan dengan sesama jenis, karena para santriwati masih dalam taraf emosi yang masih tinggi sehingga pendiriannya masih tidak seimbang.

Aturan di pesantren memang sangat ketat, pengurus pesantren sangat menjaga para santriwati yang ada di pesantren, di pesantren sudah terbentuk suatu sistem yang mengatur semua kegiatan para santriwati. Seperti yang dikatakan oleh Amelia :

“peraturan yang ada di sini itu ketat banget, para santriwati itu dilarang oleh pesantren untuk bergaul dengan lawan jenis mba’. ya.. kita Cuma boleh bergaul dengan sesama perempuannya. Ya mau gimana lagi kita disini hanya bisa melihat perempuan jadi ya ada yang suka sesama perempuannya mba’... itu biasanya pertama dari fan-fanan tu kayak artis ja...jadi ya gitu temen-temen banyak yang suka sama perempuan juga.”

Juga diungkapkan oleh Nafa :

“Dulu peraturan tentang bergaul dengan lawan jenis sangat dilarang, namun kita bergaul dengan sesama jenis ya tidak apa-apa jadi ya...gitu anak-anak banyak yang suka sama perempuan juga, wong peraturan yang menerangkan hubungan “Mba’-mba’an” itu tidak seketat kayak yang berhubungan dengan lawan jenis mba’... jadi ya gitu”

Dengan sistem yang ada di pesantren para santriwati merasa terikat dengan aturan-aturan yang diterapkan oleh pesantren tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri dalam suatu sistem pasti ada konflik atau masalah yang terjadi antar santriwati (pengurus) dengan santriwati lainnya. Seperti pandangan Marx bahwa kemungkinan terjadinya konflik antar kelas yang mengakibatkan perubahan sosial. Karena dalam sebuah sistem, setiap individu mempunyai kepentingan yang berbeda. Demikian juga dalam pesantren yang mempunyai suatu sistem pasti akan terjadi konflik di dalamnya karena kepentingan-kepentingan setiap santriwati berbeda. Dengan sistem yang begitu mengikat para santriwati untuk berinteraksi dengan lawan jenis, maka muncul perilaku-perilaku “Mba’-mba’an” tersebut.

Dalam suatu sistem pesantren juga terjadi kelalaian pada anggota-anggotanya, mereka tidak selalu benar dalam menjalankan amanah. Peraturan mengenai larangan bergaul dengan lawan jenis sangat ditekankan, namun larangan bergaul dengan sesama jenis tidak ada batasnya karena tidak ada hukum yang melarang untuk berinteraksi dengan sesama jenis. Namun fakta tidak sama dengan apa yang ada di

benak kita, fakta yang terjadi di pesantren mengatakan bahwa terjadi hubungan sesama jenis yaitu perilaku “Mba’-mba’an”. Peraturan yang ada di pesantren juga melarang adanya hubungan sesama jenis, tapi kontrol yang dilakukan oleh pengurus pesantren terhadap santriwati tidak begitu sering karena sangat sulit untuk menyatakan itu mempunyai hubungan khusus atau tidak karena hal ini merupakan hal yang sangat pribadi, kecuali santriwati yang mempunyai hubungan khusus itu ditangkap basah sedang melakukan hubungan seksual.

Bentuk asrama yang ada di pesantren Al-Taubah tertata rapi berbentuk memanjang yang terdiri dari beberapa kamar dan dalam satu kamar terdiri dari dua puluh lima sampai tiga puluh santriwati. Asrama yang ditempati oleh santriwati berfungsi sebagai tempat tidur, berganti pakaian, dan belajar, hampir semua kegiatan dilakukan di asrama pesantren. Dengan banyaknya santriwati yang berkumpul dalam satu kamar dan semua kegiatan dilakukan dikamar dapat memicu terjadinya perilaku “Mba’-mba’an”. Mereka tidak mempunyai rasa malu sesama santriwati untuk berganti pakaian bahkan mandi bersama dalam satu kamar mandi.

Kamar mandi yang ada di pesantren berbentuk memanjang dan bersekat-sekat tanpa ada daun pintu yang membatasi, tanpa rasa malu mereka mandi bersama dalam satu kamar mandi sehingga mereka mempunyai rasa suka terhadap sesama jenis. Kamar mandi yang sedikit dan kapasitas santriwati yang menempati pesantren sangat banyak juga memicu terjadinya perilaku “Mba’-mba’an”. Seperti yang dikatakan oleh Nona :

“Kalau di pesantren ya seperti ini serba bersama, mandi ngantri, beli makanan ngantri, tidur bersama, semuanya bersama. Kalau mandi teman-teman ya tidak ada yang malu, biasa saja setelah mandi keluar dari kamar dan pakai handuk dan berganti pakaian di luar kamar ya biasa saja tidak ada yang malu keluar kamar mandi tanpa busana, tapi di luar kamar mandi itu masih ada tembok, ya kamar mandinya seperti rumah gitu jadi kalau mandi ya bareng di dalam. Kalau mau mandi sendiri ya mandi di rumah saja di sini kalau malu nggak mau mandi bareng ya bisa telat untuk mengikuti semua kegiatan yang ada.”

Senada dengan ungkapan Bulan :

“anak-anak tidak ada yang malu kalau mandi ya bareng telanjang bulat, kalau malu ya lama ngantrinya, jadi dipondok tidak ada yang malu biasa kalau mandi ya telanjang dan kalau selesai keluar kamar, handu’an di luar ya biasa tidak malu kan soalnya dalam satu kamar mandi itu bisa berisi 4 atau 5 orang jadi yang selesai duluan keluar kamar mandi tanpa baju. Ya kalau makek baju di dalem ya najis semua bajunya soalnya yang belum selesai kan masih terus mandi.”

Keadaan yang demikian juga sangat mendukung untuk menyukai sesama jenis karena mereka tidak lagi ada rasa malu telanjang di depan temannya, sehingga santriwati yang masih ada pada masa puber yang mempunyai nafsu seksual sangat tinggi maka dapat memungkinkan untuk menyukai sesamanya. Karena itu perilaku “Mba’-mba’an” yang mengarah pada lesbi dapat terjadi diantara santriwati yang tidak sadar akan perbuatannya tersebut.

4.7 Simbol yang Muncul dari Perilaku “Mba’-mba’an”

Hubungan yang dilakukan oleh sebagian santriwati muncul suatu simbol yang dapat menjadi tanda bahwa mereka saling mempunyai hubungan. Dengan simbol mereka yang menggunakan dan orang lain akan tau bahwa mereka itu mempunyai hubungan yang dekat, sehingga dengan simbol tersebut dapat dikatakan bahwa orang itu berperilaku “Mba’-mba’an”. Ada simbol yang verbal dan non verbal, yang dimunculkan oleh pelaku “Mba’-mba’an”.

Verbal

Simbol yang dimunculkan oleh pelaku “Mba’-mba’an” merupakan simbol pengakuan bahwa dia mempunyai “de’-ade’an” atau “Mba’-mba’an”. seperti ungkapan salah satu informan Senja bahwa :

“ya saya biasanya itu dikasik tau ma temen-temennya kalau saya itu “de’-ade’an”nya. “Mba’-mba’an”nya saya nggak malu sama temannya bilang kayak gitu kalau saya kan malu, hehe...”

Dengan ungkapan seperti itu maka teman-teman mereka tau bahwa itu sudah punya “Mba’-mba’an” sehingga teman yang lain tidak akan menggangu. Pengakuan dengan kata-kata tersebut dapat menjadi simbol bahwa mereka mempunyai hubungan “Mba’-mba’an”. Seperti teoritis interaksionisme simbolik dalam Ritzer (2004:292) membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat.

Dengan kata-kata semua akan menjadi konkrit bahwa mereka telah mempunyai hubungan “Mba’-mba’an”, dengan demikian kata-kata itu dapat diartikan oleh si pengguna kata-kata dan juga orang disekitarnya. Karena kata-kata dapat terdengar jelas oleh telinga bahwa mereka menyatakan kalau itu adalah pasangan “Mba’-mba’an”.

Non Verbal

Leslie white dalam Sunarto (2000:38) mendefinisikan simbol sebagai “a thing the value or meaning of which is bestowed upon by those who use it”. Jadi simbol merupakan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang mempergunakannya. Ungkapan dari seorang informan yang bernama Melati:

“itu yang main “Mba’-mba’an” biasanya mereka sering berdua kayak orang yang pacaran, biasanya pada malam jum’at mereka genda’an (kencan) ya di depan kamar atau di belakang kamar, ya mereka itu biasanya bercanda tawa, cerita, ya pegangan tangan. Apalgi kalau sedang sakit ya sudah yang namanya makanan itu sudah tersedia di sampingnya, ya dirawat dan dibeli-belikan sama “Mba’-mba’annya”. Kalau saya biasanya di depan kamar kadang ya di belakang, hehe....”

Sedangkan menurut Nafa :

“sering berdua dimalam jum’at itu sudah kebiasaan anak-anak yang main “Mba’-mba’an” ya di depan kamar di belakang sana, banyak yang main “Mba’-mba’an” itu banyak di belakang kayak di taman aja orang yang pacaran, sepasang-sepasang mereka duduk itu mbak...kalau pulang ke kamarnya biasanya diantrin dan ada juga yang sampai cipika-cipiki tu haha,,,,

Bagi santriwati yang mempunyai hubungan “Mba’-mba’an” akan melakukan hal yang berbeda dengan yang lainnya. Mereka memunculkan simbol bahwa mereka sedang mempunyai hubungan “Mba’-mba’an” yaitu dengan tindakan sering berdua pada malam jum’at, mereka saling mengunjungi ke kamar mereka. Dengan begitu mereka dapat memaknai simbol yang telah mereka lakukan bahwa mereka telah menjalin hubungan “Mba’-mba’an”. Dengan begitu orang lain akan tau bahwa dia telah mempunyai “Mba’-mba’an” atau “de’-ade’an” sehingga orang lain tidak akan mengganggu salah satu dari mereka. Biasanya apabila ada yang mendekati “de’-ade’an”nya atau “Mba’-mba’an”nya maka mereka ada yang cemburu, mereka mempunyai sifat tidak mau kalau “de’-ade’an”nya atau “Mba’-mba’an”nya itu dekat dengan orang lain. Bahkan mereka juga memunculkan simbol yang lain seperti sering menggunakan baju yang mirip bahkan sama. Menurut Blumer dalam Poloma (2004:259) bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain.

Pasangan “Mba’-mba’an ini ada juga yang menyimbolkan bahwa mereka itu pasangan yaitu dengan pemberian barang. Mereka memberikan barang pada pasangannya biasanya pada hari-hari spesial yaitu pada hari ulang tahunnya, dan valentine. Seperti perkataan informan Nona:

“ya saya itu biasanya ngasik kado pada “de’-ade’an”nya saya kalau dia ulang tahun, saya ngasik kerudung ma dia yang kaemaren lang tahun, terus kemaren saya kan juga ulang tahun dikasik baju ma dia....

Senada dengan perkataan Mawar :

“ya anak-anak yang main “Mba’-mba’an” itu kalau lagi ulang tahun dan hari valentine banyak kadonya, ya mereka kadang saling tukeran kado, kadang ya nggak Cuma mba’nya saja yang ngasik, ya ada temen saya beli ciccin yang sama”.

Simbol yang mereka munculkan berupa pemberian barang, dengan adanya barang santriwati yang lainnya akan tau bahwa mereka mempunyai pasangan di pesantren yaitu pasangan “Mba’-mba’an”.

BAB. 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setiap pondok pesantren mempunyai aturan yang berbeda, dan perilaku para santrinya mempunyai ciri khas yang berbeda antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya. Di pesantren Al-Taubah mempunyai ciri khas yaitu terjadinya perilaku “Mba’-mba’an” antar santriwati senior dan santriwati junior. Perilaku “Mba’-mba’an” di pondok pesantren Al-Taubah dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu :

1. Perilaku “Mba’-mba’an” yang biasa tanpa adanya perilaku seksual. Perilaku “Mba’-mba’an” yang biasa yaitu pada awalnya salah satu dari santriwati mempunyai rasa suka atau simpati terhadap santriwati senior atau junior, pada proses suka ini terjadi perilaku identifikasi, simpati dan imitasi bahkan terjadi sugesti pada santriwati yang suka terhadap seorang santriwati lainnya. Selanjutnya pada proses perkenalan santriwati melakukan dengan cara mengirim surat, memberi hadiah, bahkan mengatakan sendiri pada santriwati yang disukainya. Apabila direspon maka mereka akan berteman, sering berdua, saling mencukupi, saling menolong, mereka juga bercerita mencurahkan isi hati mereka dan bercanda tawa. Santriwati merasa mempunyai seseorang yang sangat pengertian lebih dari seorang sahabat.
2. Perilaku “Mba’-mba’an” yang didalamnya terjadi hubungan seksual yang saling memuaskan hawa nafsu mereka. Perilaku mereka sebelum melakukan hubungan seksual sama saja dengan perilaku “Mba’-mba’an” yang biasa, dan mereka selalu bersama kamana mereka pergi, mereka mandi bersama, makan bersama bahkan mereka juga tidur bersama. Dalam kebersamaan mereka melakukan hubungan seksual dengan cara saling pegang payu dara, merabababab, dan ciuman untuk memuaskan hawa nafsu mereka.

Hubungan “Mba’-mba’an” berlangsung karena ada beberapa sebab yang mempengaruhinya, yaitu muncul dari diri mereka sendiri dan dari lingkungan dimana mereka tinggal. Santriwati mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya, mereka masih mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang terbatas, kontrol dari pengurus pesantren kurang memadai sehingga masih terjadi perilaku “Mba’-mba’an”. Bentuk asrama yang ada di pesantren juga memungkinkan terjadinya perilaku “Mba’-mba’an” karena asrama yang dihuni oleh santriwati terbatas baik dari segi kamar mandi, kamar tidur, karena kamar mandi yang sedikit memungkinkan santriwati untuk mandi bersama, dalam kesempatan ini memungkinkan terjadinya perilaku “Mba’-mba’an” tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka dapat diajukan saran yaitu mengenai, yang pertama di pesantren tidak ada batasan hubungan antara senior dengan junior, seharusnya senior dengan junior harus dipisah, dan juga dilarang untuk bermalam di kamar yang bukan kamarnya sendiri.

Yang kedua yaitu mengenai lokasi dipesantren, lokasi yang telah dibangun oleh pesantren perlu ditambah, kamar mandi yang sedikit dapat menimbulkan terjadinya perilaku “Mba’-mba’an” karena dengan kamar mandi yang sedikit mereka akan mandi bersama, dengan demikian memungkinkan terjadi perilaku “Mba’-mba’an”.

Dan yang ketiga pengontrolan terhadap santriwati, pengontrolan perlu di tekankan lagi pada malam hari karena pada malam hari pelaku “Mba’-mba’an” beraksi. Sebaiknya pengontrolan dimalam hari dengan cara keliling pesantren dan melihat apakah masih ada santriwati yang belum tidur. Dengan begitu akan meminimalisir terjadinya relasi tersebut.

Dapat juga diberi pengajaran tentang larangan hubungan sesama jenis tersebut, agar mereka dapat menjaga diri mereka untuk berbuat hal-hal yang dilarang

oleh agama. Hukuman bagi pelaku juga diberatkan agar mereka takut dengan hukuman yang akan dijatuhkan bagi yang melakukannya, sehingga perilaku tersebut dengan perlahan akan pudar dari pesantren tersebut.

Daftar Pustaka

- Al-Migwar, M . 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Basori.2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Galia Indonesia
- Dirdjosisworo, S. 1977. *Pokok-Pokok Sosiologi sebagai Penunjang Studi Hukum*.Bandung: Penerbit Alumni.
- Faisal, S. 2003. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Farozin, M dan Fathiyah, K. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hadi, Sholichul.2005. *Tuhan Pun Ikut Bingung*. Yogyakarta: Aura
- Muzairi.2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, J. 2000.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafis, M. 2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta: cv. Maloho Jaya Abadi.
- Polak, M. 1979. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*".Jakarta: PT Ichtiar Baru.
- Poerwadarminta, WJS. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.

Ritzer,G dan Douglas J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Soesilowindradini.tanpa tahun. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: Usana offset printing.

Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Raja Wali Pers.

_____. 1990. *Konsep-konsep Dasar dalam Sosiologi*. Jakarta: CV Raja Wali Pers.

_____. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV Raja Wali Pers.

_____.1969. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan universitas Indonesia.

Sugiyono.2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Saadawi, N.2001. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiyowati, A. 2005. *Lesbianisme pada Komunitas Santriwati di Pondok Pesantren Putri*. Jember: FISIP UNEJ.

Suryabrata, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sunarto, K.2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sulthon dan Khusnuridlo.2006. *Menejemen Pondok Pesanten dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang Press Indo.

Tuanaya, M dkk.2007. *Modernisasi pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

_____.2008. *Inovasi kurikulum berbasis lokal di pondok Pesantren*. Jakarta: Balai penelitian dan pengembangan agama.

Worsley, P. 1992. *Pengantar Sosiologi: Sebuah Perbandingan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada university Press.

Website

ER Harahap. 2010. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19122/4/ChapterII.pdf> : Universitas Sumatera Utara [14 maret 2011]

Khofif. 2009/01/17 *Pola-Pendidikan-Santri-Pada-Pondok Pesantren*. <http://khofif.wordpress.com> (15 Mei 2010)

Mayra Walsh. <http://www.pondokpesantren.com> (7 Juni 2010)

Nadhirin. 2010. *Kumpulan artikel*. <http://.blogspot.com/2010/05/interaksi-sosial.html>. [11 maret 2011]

N.Geswaty. 2010. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17871/4/ChapterII.pdf> Universitas Sumatera Utara [14 maret 2011]

syakira. 2009. *konsep perilaku*. artikel. <http://syakira-blog.blogspot.com/2009/01/konsep-perilaku.html>

<http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/2-inovasi-kurikulum-pesantren.pdf>. (27 Mei 2010)

<http://www.profilkota.probolinggo.com> (7 Juni 2010)

<http://www.scribd.com/doc/21746354> (28 Juni 2010)

www.infoskripsi.com/.../Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html [11 maret 2011]

Guide interview

1. Berapa lama tinggal di pesantren Al-Taubah ?
2. Menurut anda bagaimana peraturan di pesantren Al-Taubah ?
3. Apakah anda mengetahui tentang perilaku “Mba’-mba’an” ?
4. Dimana tempat yang biasanya terjadi perilaku Mba’-mba’an ?
5. Bagaiman awal terjadinya “Mba’-mba’an” ?
6. Apakah ada larangan mengenai perilaku “Mba’-mba’an” ?
7. Apa hukuman bagi pelaku “Mba’-mba’an” ?
8. Bagaimana cara anda untuk mengatakan suka pada pasangan anda ?
9. Apa saja yang anda lakukan bersama pasangan anda ?
10. Apakah anda pernah mempunyai masalah dengan pasangan anda ?
11. Bagaimana perasaan anda pada pasangan anda ?
12. Apa yang anda berikan pada pasangan anda ?
13. Kapan perilaku “Mba’-mba’an” sering terjadi ?

Denah Lokasi Pesantren

